

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEARIFAN LOKAL KOTA
BUDAYA ULUAN NUGHIK DI KELURAHAN PANARAGAN JAYA
KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

Skripsi

Oleh

DENTI INDAH SAPITRI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEARIFAN LOKAL KOTA BUDAYA ULUAN NUGHIK DI KELURAHAN PANARAGAN JAYA KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT

OLEH:

DENTI INDAH SAPITRI

Penelitian ini berfokus pada persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal Kota Budaya Uluan Nughik dengan tujuan untuk mengetahui apa saja kearifan lokal yang terdapat di Kota Budaya Uluan Nughik serta bagaimana persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, serta teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal yang terdapat di Kota Budaya Uluan Nughik berdasarkan bentuknya terbagi menjadi dua aspek yaitu kearifan lokal yang berwujud (Tangible) berupa rumah tradisional (adat) Lampung dan rumah adat dari kawasan Sumatera bagian Selatan, tempat pembuatan/penempaan badik khas Lampung “Nuwo Badik”, rumah Tenun Tapis, dan tarian Nenemo, Serta kearifan lokal yang tidak berwujud (Itangible) berupa nilai-nilai yang dianggap baik dan merupakan kearifan lokal yang dipelajari dari orang-orang di zaman dahulu seperti nilai kesederhanaan, nilai kesetaraan dan nilai kelestarian. Persepsi yang dimiliki masyarakat yaitu berupa persepsi positif, dilihat dari pengetahuan masyarakat yang cukup baik, di mana masyarakat mengetahui bahwa Kota Budaya Uluan Nughik merupakan salah satu bentuk upaya pelestarian budaya, alam, serta kearifan lokal daerah. Masyarakat pun memiliki tanggapan yang positif, di mana menurut masyarakat kearifan lokal yang masih dipertahankan di Kota Budaya Uluan Nughik dianggap sangat baik dan sesuai jika dijadikan tempat untuk mempelajari kearifan lokal bagi masyarakat, serta adanya tempat tersebut juga membawa manfaat bagi masyarakat sekitar. Selain itu, masyarakat juga menunjukkan sikap yang baik dan mendukung, dilihat dari respon dan reaksi masyarakat yang cukup antusias dengan turut serta menjaga kearifan lokal yang ada.

Kata Kunci: Persepsi, Kearifan Lokal, Kota Budaya Uluan Nughik

ABSTRACT

COMMUNITY PERCEPTION OF LOCAL WISDOM OF THE ULUAN NUGHIK CULTURAL CITY IN PANARAGAN JAYA VILLAGE, TULANG BAWANG BARAT REGENCY

BY:

DENTI INDAH SAPITRI

This research focuses on people's perceptions of the local wisdom of the Uluan Nughik Cultural City with the aim of knowing what local wisdom is contained in the Uluan Nughik Cultural City and how the public perceives this local wisdom. The method used in this research is descriptive method with a qualitative approach, as well as data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation.

The results showed that the local wisdom contained in the Uluan Nughik Cultural City based on its shape was divided into two aspects, namely Tangible local wisdom in the form of traditional houses in Lampung and traditional houses from the southern part of Sumatra, where the forging/making the typical Lampung badik "Nuwo Badik", the Tapis Weaving house, and the Nenemo dance, as well as Intangible local wisdom in the form of values that are considered good and are local wisdom learned from people in ancient times such as the value of simplicity, the value of equality and the value of sustainability. The perception held by the community is in the form of a positive perception, seen from the knowledge of the community which is quite good, where the community knows that the Uluan Nughik Cultural City is a form of effort to preserve culture, nature, and local wisdom. The community also has a positive response, where according to the local wisdom that is still maintained in the Cultural City of Uluan Nughik it is considered very good and suitable if it is used as a place to learn local wisdom for the community, and the existence of this place also brings benefits to the surrounding community. In addition, the community also shows a good and supportive attitude, seen from the response and reaction of the community who are quite enthusiastic to participate in maintaining existing local wisdom.

Keywords: *Perception, Local Wisdom, Uluan Nughik . Cultural City*

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEARIFAN LOKAL KOTA
BUDAYA ULUAN NUGHIK DI KELURAHAN PANARAGAN JAYA
KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

Oleh

DENTI INDAH SAPITRI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEARIFAN LOKAL KOTA BUDAYA ULUAN NUGHIK DI KELURAHAN PANARAGAN JAYA KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

Nama Mahasiswa : **Denti Indah Sapitri**

NPM : **1713032034**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

Pembimbing II

Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.
NIK 231601840309101

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

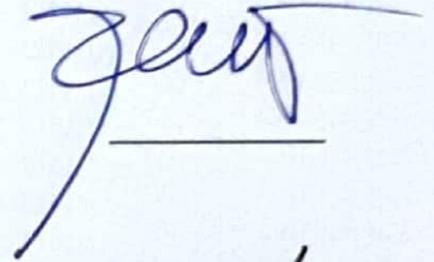
Ketua Program Studi
Pendidikan PPKn

Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

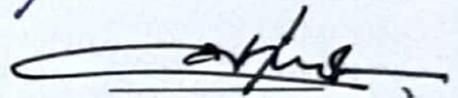
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

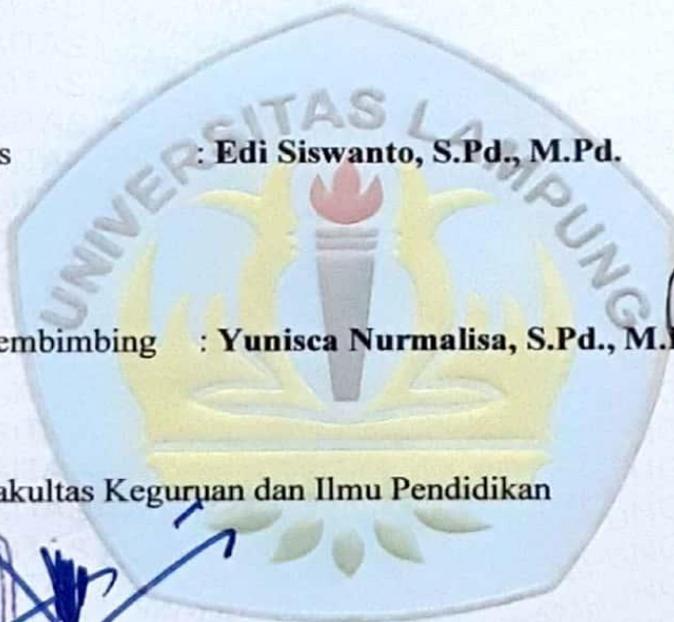
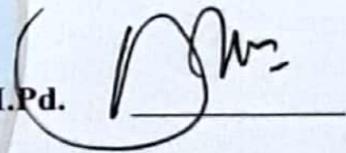
Ketua : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris : **Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 November 2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

Nama : Denti Indah Sapitri
NPM : 1713032034
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jl. Raya Panaragan Jaya-Pulung Kencana, Rt/Rw:05/02,
Kelurahan Panaragan Jaya, Kecamatan Tulang Bawang
Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi
Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar lampung, 24 November 2022



Denti Indah Sapitri
NPM 1713032034

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Denti Indah Sapitri, dilahirkan di Kelurahan Panaragan Jaya, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat pada 24 November 1999. Penulis merupakan putri keempat dari lima bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Sugianto dan Ibu Cucun Rohati.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan penulis yaitu:

1. TK Aisyah Bustanul Al-Fath (ABA) diselesaikan pada tahun 2005
2. SD Negeri 5 Panaragan Jaya diselesaikan pada tahun 2011
3. SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah diselesaikan pada tahun 2014
4. SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah diselesaikan pada tahun 2017

Pada tahun 2017 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama kuliah, penulis tergabung dalam Forum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (FORDIKA). Pada tahun 2020 penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Sumber Mulya, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus. Pada tahun yang sama peneliti juga melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah.

MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui”

(Q.S Al-Baqarah: 216)

karenanya,

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku, tidak akan pernah melewatkanmu”

(Umar bin Khattab)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

*Dengan mengucap puji syukur kehadirat Allah SWT
Kupersembahkan karya sederhanaku ini sebagai tanda
bhaktiku kepada:*

Kedua Orang Tuaku Tersayang.

*Ayahanda Sugianto dan Ibunda Cucun Rohati
yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang,
menjaga, membimbing, memberi nasihat, semangat serta
mendoakanku dengan penuh keridhoan demi kebahagiaan
dan kesuksesanku.*

*Ketiga Kakak kandungku Diki Rahadian Saputra,
Doni Romadona, dan Didit Prasetya (Alm) serta Adik
Kandungku Tersayang Dimas Arya Pamungkas yang selalu
menjadi Penyemangatku.*

*Almamater tercinta Program Studi PPKn
Jurusan Pendidikan IPS FKIP
Universitas Lampung*

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Kearifan Lokal Kota Budaya Uluu Nughik Di Kelurahan Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari dalam maupun luar diri penulis. Namun, berkat bimbingan, saran serta bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga akhirnya segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bagian Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, serta selaku Pembahas I. Terima kasih atas saran, arahan serta masukan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing I. Terima kasih atas saran, arahan dan masukannya yang telah dengan sabar membimbing, mengajari, dan meluangkan waktu, pikiran, serta memberikan kepercayaan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing II. Terima kasih atas saran, arahan dan masukannya yang telah dengan sabar membimbing, mengajari dan meluangkan waktu, pikiran serta memberikan kepercayaan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas II. Terima kasih atas saran, arahan serta masukan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terima kasih atas segala ilmu dan nasihat yang telah diberikan, serta segala bantuan dan dukungan yang diberikan selama perkuliahan sampai dengan saat ini.
11. Bapak dan Ibu guru semasa sekolah dari TK, SD, SMP hingga SMA terimakasih atas segala ilmu, nasihat dan pengalaman yang telah diberikan sehingga bisa menjadikan penulis mencapai titik ini.
12. Kepada pengelola Kota Budaya Uluan Nughik dan masyarakat Kelurahan Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat yang telah berkenan menjadi informan bagi peneliti, terimakasih untuk kerja sama dan bantuannya dalam menyelesaikan penelitian ini.
13. Kepada diriku sendiri, Terima kasih karena telah terus berjuang untuk berproses hingga bisa melewati rintangan dalam perjalanan hingga sampai pada titik ini, Terima kasih untuk tidak menyerah walau lelah, Terima kasih karena selalu berusaha untuk yakin dan percaya akan diri sendiri. Kepada diriku sendiri, mari terus berproses untuk bisa memberikan harapan dan mewujudkan harapan, untuk bisa mengangkat harkat martabat serta derajat orangtua, menjadi salah satu alasan rasa bangga dan bahagia orangtua, serta menjadi adik serta kakak yang bisa diandalkan.

14. Teristimewa untuk Kedua Orang Tuaku Tercinta Ayahanda Sugianto dan Ibunda Cucun Rohati, terima kasih telah melahirkanku, membesarkanku, menjaga, menyayangiku dan melimpahkan cinta serta kasih sayang yang tulus selama masa hidupku, terimakasih atas setiap doa yang selalu dipanjatkan tiada henti untukku, terimakasih atas kepercayaan, nasihat, semangat dan motivasi yang penuh dengan keridhoan dan keikhlasan, yang takkan pernah bisa terbayarkan dengan apapun di dunia ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, keselamatan dan selalu menempatkan kedua orangtuaku tercinta dalam keimanan, ketaqwaan serta dalam penjagaan dan lindungan-Nya.
15. Teristimewa untuk ketiga kakak kandungku Diki Rahadian Saputra, Doni Romadona, Didit Prasetya (alm) dan adik kandungku Dimas Arya Pamungkas, terima kasih telah menjadi penyemangatku, memotivasi, memberikan kasih sayang dan nasihat untukku, mendoakanku serta menjadi support system terbaik selama ini.
16. Teristimewa untuk kedua kakak iparku Siti Choirunnisa dan Diona Nita serta keponakan-keponakanku yang saleh dan salihah Syaquilla Mahwa Rahadian, Syahidan Zefran Arfa Rahadian, dan Chayra Afsena Adioni, terimakasih telah memberikan doa, semangat, motivasi dan nasihat, selalu menghiburku, serta menjadi support system terbaik selama ini.
17. Teristimewa keluarga besarku, terima kasih telah memberi semangat, memotivasi, mendoakan, memberikan nasihat serta menjadi support system selama ini.
18. Terima kasih untuk teman-teman terbaikku tersayang Melinda Saputri, Risa Kurniawati, Anggun Sulastri, Eka Ristu Nur Amalia, Nita Amelina, dan Purnia Ningsih, terima kasih atas segala kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan, dan terimakasih telah menjadi partner terbaik selama perjalanan perkuliahan ini.
19. Seluruh keluarga besar *Civic Education 2017*, kakak dan adik tingkatku program studi PPKn FKIP Universitas Lampung yang tidak bisa kusebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan bantuan yang diberikan.

20. Terima kasih teman-teman seperjuangan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kak Yuli Muckhlis Amiroh, Kak Prakas Buai Basrian, Kak Resita Afni Asih, Muhammad Rifki Kurniawan, Maulida Syafutri serta Silvia Khoirunnisa yang telah menghabiskan waktu penuh suka duka sepenanggungan, yang menjadikan perjalanan KKN di Desa Sumber Mulya menjadi pengalaman dan kenangan yang menyenangkan dan membahagiakan.
21. Teman-teman seperjuangan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), Anggun Sulastri, Maya Nurul Karina Putri serta Harry Yudhistira, terimakasih atas pengalaman berharga yang telah kita lakukan bersama.
22. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan Bapak Ibu serta rekan-rekan mendapatkan pahala keberkahan dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dalam penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, November 2022
Penulis

Denti Indah Sapitri
1713032034

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Penelitian	10
1. Ruang Lingkup Ilmu.....	10
2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian.....	10
3. Ruang Lingkup Objek Penelitian	10
4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian.....	10
5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian	10

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis	11
1. Tinjauan Umum Tentang Persepsi	11
a. Pengertian Persepsi.....	11
b. Bentuk-Bentuk Persepsi.....	13
c. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	16
d. Aspek-Aspek Persepsi	17
e. Indikator-Indikator Persepsi.....	18
2. Tinjauan Umum Tentang Masyarakat	21
a. Pengertian Masyarakat.....	21
b. Ciri-Ciri Masyarakat	23
3. Tinjauan Umum Tentang Kearifan Lokal	23
a. Pengertian Kearifan Lokal	23
b. Ciri-Ciri Kearifan Lokal	25

c. Dimensi Kearifan Lokal.....	26
d. Bentuk Kearifan Lokal.....	28
e. Fungsi Kearifan Lokal	29
4. Tinjauan Umum Tentang Kota Budaya Uluan Nughik	30
B. Penelitian yang Relevan	32
C. Kerangka Berpikir	34

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Data dan Sumber Data.....	39
D. Subjek Penelitian atau Informan	40
E. Informan dan Unit Analisis	41
F. Instrumen Penelitian.....	42
G. Teknik Pengumpulan Data	42
H. Uji Kredibilitas.....	44
I. Teknik Pengolahan Data.....	46
J. Teknik Analisis Data.....	47
K. Rencana Penelitian	49
L. Tahap Penelitian.....	50

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	52
B. Deskripsi Hasil Penelitian	56
1. Kearifan Lokal Kota Budaya Uluan Nughik	56
2. Persepsi Masyarakat Terhadap Kearifan Lokal Kota Budaya Uluan Nughik.....	71
a. Pengetahuan Masyarakat	71
b. Pendapat/Tanggapan Masyarakat.....	78
c. Sikap Masyarakat	91
C. Pembahasan Hasil Penelitian	93
1. Kearifan Lokal Kota Budaya Uluan Nughik	93
2. Persepsi Masyarakat Terhadap Kearifan Lokal Kota Budaya Uluan Nughik.....	102
a. Pengetahuan Masyarakat	103
b. Pendapat/Tanggapan Masyarakat.....	106
c. Sikap Masyarakat	109
D. Keunikan Penelitian	111
E. Keterbatasan Penelitian	111

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	113
B. Saran.....	115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Informan dan Unit Analisis.....	42
4.1. Jumlah Penduduk di Kelurahan Panaragan Jaya Berdasarkan Usia Tahun 2020	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Berpikir	36
3.1. Triangulasi Pengumpulan Data	45
3.2. Teknik Analisis Data Miles dan Huberman	49
3.3. Rencana Penelitian	49
4.1. Bangunan Rumah Adat yang Terdapat di Uluan Nughik	61
4.2. Sekretariat Komunitas Tubaba Cerdas dan Studio Keramik di Uluan Nughik	63
4.3. Pasar Kuliner Tubaba Berbasis Pangan Lokal	67
4.4. Pelatihan Sekolah Seni dan Studio Keramik Tubaba	67
4.5. Festival Bambu Internasional Se-Sumatera	68
4.6. Masyarakat yang Mengabadikan Momen dengan Berfoto	74
4.7. Tarian Nenemo	78
4.8. Lingkungan Sekitar Kota Budaya Uluan Nughik.....	80
4.9. Penjual Makanan di Bawah Rumah Panggung dan Kegiatan Pendidikan Tubaba Camp	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Penelitian
2. Transkrip Wawancara P
3. Transkrip Wawancara MS1
4. Transkrip Wawancara MS2
5. Transkrip Wawancara MS3
6. Transkrip Wawancara MS4
7. Transkrip Wawancara MS5
8. Transkrip Observasi
9. Dokumentasi Wawancara dan Kota Budaya Uluan Nughik
10. Surat Pernyataan Wawancara
11. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
12. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan
13. Surat Izin Penelitian
14. Surat Balasan Izin Penelitian

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, eksistensi kearifan lokal yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia sudah mulai mengalami penurunan, terkikis dan bahkan hilang. Kondisi ini digambarkan oleh banyaknya nilai kearifan lokal yang sudah tidak dipraktikkan lagi, terlebih dalam fungsinya untuk menjaga keharmonisan dengan alam. Hal ini dapat dilihat dari kemajuan industrialisasi yang berkembang dengan cepat tanpa mempertimbangkan kelestarian sumber daya alam, sehingga baik disadari maupun tidak menyebabkan terjadinya berbagai kerusakan lingkungan.

Pengeksploitasian sumber daya alam yang mengatasnamakan pembangunan justru menjadi salah satu penyebab parahnya kerusakan lingkungan sebagai dampak yang ditimbulkan, yang justru membawa penderitaan bagi masyarakat lokal akibat pembangunan yang tidak berorientasi pada kearifan lokal. Hal ini menggambarkan bahwa adanya kemajuan teknologi dan pembangunan di suatu wilayah yang tidak berorientasi pada kearifan lokal tidak menjamin bahwa suatu wilayah dapat bertanggung jawab terhadap lingkungan alamnya.

Menyadari akan pentingnya pengaruh kearifan lokal, maka perlu adanya upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan alam yang integratif, konsisten dan berkelanjutan melalui budaya lokal oleh masyarakat lokal dan pemerintah yang dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal.

Budaya lokal merupakan suatu budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu yang menjadi kebanggaan bagi masyarakatnya serta tentu saja memiliki ciri khas tersendiri sebagai pembeda dari budaya di

daerah lain. Menurut Permendagri Pasal 1 Ayat (9) No 39 Tahun 2007 budaya daerah merupakan:

“Suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas atau kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya”.

Budaya lokal yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya. Dimana, sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang memiliki nilai-nilai yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Nilai dalam masyarakat merupakan kumpulan sikap, perasaan ataupun anggapan terhadap suatu hal yang menyangkut baik-buruk, hina-mulia, benar-salah dan lain sebagainya, yang juga merupakan suatu gagasan yang ada dalam suatu masyarakat mengenai hal-hal yang dikehendaki maupun tidak dikehendaki serta dianggap baik maupun buruk dalam suatu masyarakat atau bisa dikatakan sebagai nilai-nilai lokal. Dalam pemahaman lain, nilai-nilai lokal ini dapat pula dikatakan sebagai suatu kearifan lokal, karena ia merupakan bagian dari kearifan lokal.

Kearifan lokal adalah salah satu bentuk warisan budaya Indonesia. Kearifan lokal terbentuk sebagai proses interaksi yang terjalin antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya lokal dan mencerminkan cara hidup masyarakat lokal. Proses terbentuknya kearifan lokal sangat bergantung pada potensi sumber daya alam dan lingkungan yang dimiliki suatu daerah serta dipengaruhi oleh pandangan, sikap dan perilaku masyarakat setempat terhadap alam dan lingkungannya.

Kearifan lokal merupakan perwujudan implementasi artikulasi dan pengejawantahan serta bentuk pengetahuan tradisional yang dipahami oleh

manusia atau masyarakat yang berinteraksi dengan alam sekitarnya, sehingga kearifan lokal merupakan pengetahuan kebudayaan yang dimiliki kelompok masyarakat tertentu mencakup model-model pengelolaan sumber daya alam secara lestari, termasuk bagaimana menjaga hubungan dengan alam melalui pemanfaatan yang bijaksana dan bertanggung jawab (Suhartini:2009). Dengan demikian, kearifan lokal adalah suatu sistem yang mengintegrasikan pengetahuan, budaya dan pemahaman serta praktik mengelola sumber daya alam di masyarakat.

Hal ini sesuai dengan bunyi Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 Ayat (30) yang berbunyi:

“Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari”.

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Dalam *kamus Inggris Indonesia* karangan John M. Echols dan Hassan Sadily, dipaparkan arti dari dua kata tersebut yaitu *local* yang berarti setempat, sedangkan *wisdom* adalah kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan dan bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya Sartini (dalam Hasanah, 2016: 43).

Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya baik melalui tulisan ataupun secara lisan. Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya dipertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat. Salah satu bentuk upaya untuk mempertahankan kearifan lokal dari masyarakat di suatu daerah adalah dengan tetap menjaga keseimbangan lingkungan alamnya, dengan melestarikan alam serta memanfaatkan kekayaan alam sebaik mungkin tanpa merusak ekosistem yang ada di dalamnya. Meskipun begitu, setiap kearifan lokal di berbagai daerah memiliki kesamaan fungsi yaitu sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu untuk berperilaku dan berinteraksi dengan alam.

Pada era saat ini, di tengah keadaan mulai terkikisnya kearifan lokal, terdapat beberapa daerah yang sampai saat ini masih berupaya untuk menjaga, mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal daerahnya. Di beberapa daerah, kearifan lokal juga telah dikembangkan dan diwujudkan dalam bentuk peraturan tertulis maupun tidak tertulis, baik peraturan adat, peraturan desa maupun peraturan daerah. Hal ini didukung dengan adanya peraturan yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (perubahan ke-IV) Bab XIII Tentang Pendidikan dan Kebudayaan, Pasal 32 Ayat (1) yang berbunyi:

“Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.

Beranjak dari Undang-Undang tersebut, pemerintah berkewajiban untuk mengambil segala langkah dan upaya dalam usaha memajukan kebudayaan bangsa dan negara agar tidak luntur dan punah karena merupakan salah satu unsur nasionalisme dalam memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan negara serta menambah rasa cinta terhadap budaya daerahnya, serta masyarakat pun memiliki kebebasan untuk dapat memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya daerahnya.

Sebagai bentuk pelestarian terhadap budaya daerah serta untuk menjaga keselarasan hidup antara manusia dengan lingkungan alamnya, maka pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat pun turut serta dalam upaya pelestarian tersebut dengan membangun suatu kawasan Kota Budaya dengan nama “Kota Budaya Uluan Nughik”. Upaya pelestarian budaya di Kabupaten Tulang Bawang Barat ini diatur dalam Peraturan Bupati Kabupaten Tulang Bawang Barat Nomor 38 Tahun 2016 Tentang Penetapan Kawasan Wisata Di Kabupaten Tulang Bawang Barat, yang mana pada Pasal 1 Ayat (12) dijelaskan bahwa:

“Wisata Budaya adalah kegiatan wisata sebagai upaya untuk melestarikan dan menumbuhkan kembali nilai-nilai tradisional, yang dikemas sedemikian rupa sehingga layak sebagai atraksi wisata”.

Berdasarkan penelitian pendahuluan berupa observasi yang telah dilakukan mengenai Kota Budaya Uluan Nughik, didapati bahwa Kota Budaya Uluan Nughik ini merupakan salah satu program pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat yang dibangun dengan mengusung konsep pembangunan berbasis kebudayaan dan ekologi, yang mengumpulkan berbagai nilai-nilai kearifan lokal Tulang Bawang Barat untuk diimplementasikan di Kota Budaya Uluan Nughik tersebut sehingga didalamnya didirikan berbagai bangunan tradisional adat Lampung mulai dari Rumah Tenun Tapis, Rumah Tari, Jembatan Budaya, Gardu Pandang, Pusat Cinderamata, tempat Penempaan Badik khas Lampung dan terdapat Rumah-Rumah Adat dari daerah lain yang diharapkan dapat menjadi tempat awal mula kehidupan yang berorientasi pada kelestarian alam sekaligus tempat mempelajari dan melestarikan budaya serta nilai-nilai kearifan lokal yang ada didalamnya.

Selain itu, Kota Budaya Uluan Nughik juga didirikan sebagai upaya nyata dari Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada serta sebagai sarana untuk menambah wawasan masyarakat terhadap budaya dan kearifan lokal yang ada di daerahnya, sehingga masyarakat dapat menyadari, mempelajari dan memahami terkait betapa pentingnya menjaga dan melestarikan budaya maupun kearifan lokal yang ada serta menyadari betapa pentingnya menjaga kelestarian lingkungan alam dan keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu informan yaitu masyarakat yang turut berkontribusi dalam pembangunan Kota Budaya Uluan Nughik ini, didapati informasi bahwa dikarenakan pembangunan Kota Budaya Uluan Nughik ini berkaitan untuk sebuah kelestarian alam semesta, maka untuk nama dari kota Uluan Nughik ini sendiri mengandung arti yaitu “Uluan” yang berarti “atas”, sedangkan “Nughik”

berarti “kehidupan”. Artinya, “kota yang menjadi awal kehidupan” yang berbasis ekologi sesuai dengan konsep yang diusungnya. Nama ini juga mengandung konsep mitologi masyarakat untuk menjaga kelestarian alam, pepohonan, sumber-sumber air, serta bantaran sungai yang pada intinya adalah bagaimana menjaga relasi antara manusia dengan alam.

Kota Budaya Uluan Nughik sendiri memiliki beragam keunikan, tidak hanya berisi rumah-rumah tradisional, tetapi juga terdapat upaya untuk tetap melestarikan benda-benda khas daerah Lampung yaitu seperti adanya rumah tenun tapis khas Lampung, juga tempat penempaan badik khas Lampung khususnya Tulang Bawang Barat. Selain itu tempat ini juga difungsikan untuk berbagai acara bertajuk kebudayaan, seperti yang pernah diselenggarakan yaitu acara *Megalithic Millenium Art* dan Festival Bambu Internasional Se-Sumatera serta acara-acara bertema kebudayaan lainnya.

Adanya suatu kawasan wisata yang berkonsep pelestarian alam, kebudayaan dan kearifan lokal di tengah-tengah masyarakat Tulang Bawang Barat ini, tentu memunculkan persepsi yang berbeda di masyarakat, khususnya masyarakat kelurahan Panaragan Jaya yang menjadi lokasi didirikannya Kota Budaya Uluan Nughik tersebut.

Persepsi sendiri adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Leavitt Harold J (1978:3) mengungkapkan bahwa persepsi dapat dilihat dalam arti sempit yaitu penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa persepsi merupakan suatu pandangan, tanggapan, penerimaan, ataupun penilaian langsung dari seseorang atau masyarakat terhadap suatu hal yang ada atau terjadi sebagai hasil dari penginderaan yang mereka lakukan, dimana persepsi tersebut dapat berupa baik atau buruk, maupun positif atau negatif.

Berdasarkan observasi di lapangan, Kota Budaya Uluan Nughik banyak menarik perhatian dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme masyarakat yang berkunjung ke lokasi tersebut, baik masyarakat setempat maupun masyarakat dari daerah lain. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian budaya yang didalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang terkonsep dalam suatu kawasan wisata budaya ternyata sangat diminati oleh masyarakat. Berkaitan dengan besarnya minat masyarakat untuk berkunjung ke Kota Budaya Uluan Nughik tersebut, maka beberapa hal perlu diperhatikan lagi agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Bertolak pada kenyataan yang ada, maka perlu kiranya untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terkait kearifan lokal dari Kota Budaya Uluan Nughik, apa saja kearifan lokal yang ada di Kota Budaya Uluan Nughik, mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat terkait kearifan lokal yang ada didalamnya, mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat terkait tujuan dan manfaat dari Kota Budaya Uluan Nughik tersebut bagi masyarakat serta bagaimana pendapat/tanggapan dan sikap masyarakat terkait hal tersebut.

Mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal Kota Budaya Uluan Nughik ini juga berguna sebagai salah satu sarana guna mengetahui sejauh mana keberhasilan dari tujuan yang dimaksudkan dan ingin dicapai oleh pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Oleh karenanya, penting untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terkait kearifan lokal Kota Budaya Uluan Nughik tersebut agar masyarakat yang datang tidak hanya sekedar berkunjung tetapi juga mendapatkan wawasan dan pengetahuan serta memperkuat rasa nasionalisme dan cinta terhadap budaya daerahnya.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai bagaimanakah ***“Persepsi Masyarakat Terhadap Kearifan Lokal Kota Budaya Uluan Nughik Di Kelurahan Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat”***.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka fokus penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal Kota Budaya Uluan Nughik di Kelurahan Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat, dengan sub fokus penelitian meliputi:

1. Kearifan lokal yang terdapat di Kota Budaya Uluan Nughik
2. Persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal Kota Budaya Uluan Nughik

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan fokus penelitian di atas maka secara umum pertanyaan dalam penelitian ini adalah “bagaimana persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal Kota Budaya Uluan Nughik di Kelurahan Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat?”.

Secara khusus pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah kearifan lokal yang terdapat di Kota Budaya Uluan Nughik?
2. Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal Kota Budaya Uluan Nughik?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka secara umum penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal Kota Budaya Uluan Nughik. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Kearifan lokal yang terdapat di Kota Budaya Uluan Nughik
2. Persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal Kota Budaya Uluan Nughik

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini antara lain:

a. Kegunaan Teoritis

Memberikan sumbangan hasil pemikiran bagi ilmu pengetahuan, serta memperluas khasanah ilmu terutama kajian mengenai persepsi masyarakat dan kearifan lokal dalam masyarakat.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Masyarakat

Menambah pemahaman bagi masyarakat agar lebih mengetahui dan memahami kearifan lokal yang ada di sekitarnya, mengetahui tujuan serta manfaat dari dibangunnya suatu kawasan wisata budaya serta kearifan lokal yang ada di dalamnya, sehingga dapat dipelajari, dijaga dan dipertahankan sebagai suatu warisan budaya yang luhur, serta memperkuat rasa cinta terhadap budaya lokal dengan segala nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalamnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menggugah kesadaran masyarakat luas untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dan berkembang di lingkungan sosial masyarakat. Kesadaran akan hal tersebut yang nantinya akan menjadi dasar dalam berperilaku, menghargai perbedaan, memiliki sikap mau menerima terhadap nilai-nilai yang baik, dan dapat menunjang kelestarian lingkungan alam yang ada di sekitar.

2) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat agar hal ini lebih diperhatikan lagi, melihat masih terdapat masyarakat yang belum mengetahui kearifan lokal apa saja yang ada di Kota Budaya Uluan Nughik, tujuan dan manfaat dibalik dibangunnya Kota Budaya Uluan Nughik, sehingga Uluan Nughik tersebut tidak hanya dianggap sebagai tempat wisata semata. Serta kiranya mampu mensosialisasikan atau menyediakan sarana bagi masyarakat untuk mengetahui nilai-nilai kearifan apa saja yang dapat dipelajari dari Kota Budaya Uluan Nughik tersebut.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan gambaran kepada mahasiswa terkait realita terkait pentingnya menjaga, mempertahankan dan melestarikan budaya, kearifan lokal serta keselarasan hidup dengan alam yang ada di era modern saat ini, serta dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian dengan tema yang sama.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya yaitu pada dimensi hukum dan kemasyarakatan, dengan wilayah kajian tentang masyarakat. Pokok kajian penelitian ini membahas tentang persepsi masyarakat terkait kearifan lokal Kota Budaya Uluu Nuhik di Kelurahan Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini ialah masyarakat Kelurahan Panaragan Jaya, yaitu masyarakat yang tinggal di daerah di mana Kota Budaya Uluu Nuhik tersebut didirikan.

3. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ialah kearifan lokal kota budaya uluu nuhik di Kelurahan Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian ini ialah Kelurahan Panaragan Jaya, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Nomor: 5824/UN26.13/PN.01.00/2020 pada tanggal 13 Agustus 2020 sampai dengan penelitian selesai.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Tinjauan Umum Tentang Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Di kehidupan bermasyarakat, dalam menanggapi dan menilai suatu hal ataupun fenomena yang terjadi tentulah masyarakat memiliki pandangan ataupun persepsi masing masing. Persepsi antara perorangan di masyarakat tentu tidak serta merta selalu sama, karena masyarakat cenderung memiliki cara pandang yang berbeda sehingga menghasilkan persepsi yang berbeda-beda pula.

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya (Masriadkk, 2015). Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensori stimuli) (Rakhmat, 2011:50). Persepsi adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk diri kita sendiri (Shaleh, 2009:110).

Persepsi dalam arti umum adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kajian objektif dengan bantuan indera (Chanplin, 2006:358). Menurut pendapat Branca, woodwoth dan Marquis sebagaimana dikutip oleh Bimo Walgito bahwa persepsi didefinisikan secara lebih kompleks, persepsi merupakan suatu proses

yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses diterima stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.

Lebih lanjut Branca dkk, menyebutkan bahwa proses pengindraan akan langsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap, kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan, yang semua merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Alat indera tersebut merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luarnya (Walgito, 2004:87-88).

Leavitt Harold J (1978:3) mengungkapkan bahwa persepsi dapat dilihat dalam arti sempit yaitu penglihatan, bagaimana cara seseorang dalam melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Pengetian persepsi merupakan proses untuk memahami lingkungannya meliputi objek, orang, dan simbol atau tanda yang melibatkan proses kognitif (pengenalan). Proses kognitif adalah proses di mana individu memberikan arti melalui penafsirannya terhadap rangsangan (stimulus) yang muncul dari objek, orang, dan simbol tertentu. Dengan kata lain, persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. Hal ini terjadi karena persepsi melibatkan penafsiran individu pada objek tertentu, maka masing-masing objek akan memiliki persepsi yang berbeda walaupun melihat objek yang sama (Gibson, 1993).

Berdasarkan beberapa uraian pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu pandangan,

tanggapan, penerimaan, ataupun penilaian langsung dari seseorang atau masyarakat terhadap suatu hal yang ada atau terjadi sebagai hasil dari penginderaan yang mereka lakukan, di mana persepsi tersebut dapat berupa baik dan buruk, positif atau negatif, dan lain sebagainya. Demikian juga yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Panaragan Jaya dalam mempersepsikan kearifan lokal Kota Budaya Uluan Nughik di Tulang Bawang Barat tepatnya di Kelurahan Panaragan Jaya. Dengan masyarakat memahami mengenai kearifan lokal yang ada di dalam kota budaya uluan nughik maka akan mempengaruhi bagaimana masyarakat akan menilai, bersikap serta bertindak sesuai dengan apa yang mereka pahami.

b. Bentuk-Bentuk Persepsi

Proses pemahaman terhadap rangsang atau stimulus yang diperoleh oleh indera menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa bentuk, diantaranya:

1) Persepsi melalui Indera Penglihatan

Alat indera merupakan alat utama bagi individu untuk mengadakan persepsi. Seseorang dapat melihat dengan matanya tetapi mata bukanlah satu-satunya bagian hingga individu dapat mempersepsi apa yang dilihatnya, mata hanyalah merupakan salah satu alat atau bagian yang menerima stimulus, dan stimulus ini dilangsungkan oleh syaraf sensoris ke otak, hingga akhirnya individu dapat menyadari apa yang dilihat.

2) Persepsi melalui Indera Pendengaran

Orang dapat mendengar sesuatu dengan alat pendengaran, yaitu telinga. Telinga merupakan salah satu alat untuk dapat mengetahui sesuatu yang ada di sekitarnya. Seperti halnya dengan penglihatan, dalam pendengaran individu dapat mendengar apa saja mengenai reseptor sebagai suatu respon terhadap stimulus tersebut. Kalau individu dapat menyadari apa

yang didengar, maka dalam hal ini individu dapat mempersepsi apa yang didengar, dan terjadilah suatu pengamatan atau persepsi.

3) Persepsi melalui Indera Pencium

Orang dapat mencium bau sesuatu melalui alat indera pencium yaitu hidung. Sel-sel penerima atau reseptor bau terletak dalam hidung sebelah dalam. Stimulusnya berwujud benda-benda yang bersifat khemis atau gas yang dapat menguap, dan mengenai alat-alat penerima yang ada dalam hidung, kemudian diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak, dan sebagai respon dari stimulus tersebut orang dapat menyadari apa yang dicitumnya yaitu bau yang dicitumnya.

4) Persepsi melalui Indera Pengecap

Indera pengecap terdapat di lidah. Stimulusnya merupakan benda cair. Zat cair itu mengenai ujung sel penerima yang terdapat pada lidah, yang kemudian dilangsungkan oleh syaraf sensoris ke otak, hingga akhirnya orang dapat menyadari atau mempersepsi tentang apa yang dikecap itu.

5) Persepsi melalui Indera Peraba (kulit)

Indera ini dapat merasakan rasa sakit, rabaan, tekanan dan temperatur. Tetapi tidak semua bagian kulit dapat menerima rasa-rasa ini. Pada bagian-bagian tertentu saja yang dapat untuk menerima stimulus-stimulus tertentu. Rasa-rasa tersebut di atas merupakan rasa-rasa kulit yang primer, sedangkan di samping itu masih terdapat variasi yang bermacam-macam. Dalam tekanan atau rabaan, stimulusnya langsung mengenai bagian kulit bagian rabaan atau tekanan. Stimulus ini akan menimbulkan kesadaran akan lunak, keras, halus, kasar (Walgito, 2004:90).

Inti dari pemaparan di atas menjelaskan bahwa persepsi terbagi menjadi beberapa bentuk, dimana bentuk-bentuk dari persepsi

tersebut tidak hanya didapatkan dari satu alat indera yaitu penglihatan saja, tetapi juga dapat dihasilkan dari seluruh alat indera yang dimiliki oleh manusia. Persepsi tersebut merupakan suatu pemahaman terhadap rangsang atau stimulus yang diperoleh oleh alat indera. Seluruh alat indera tersebut akan menghasilkan suatu data yang maksimal dan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Di mana stimulus itu bersifat kuat maka hasil yang didapat agar lebih spesifik.

Menurut Irwanto (dalam Eliska dkk, 2019:286) setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Persepsi positif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung obyek yang dipersepsikan.
- 2) Persepsi negatif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang di persepsi. Hal itu akan diteruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap obyek yang dipersepsikan.

Dengan demikian, persepsi yang dihasilkan dari suatu proses alat indera terdiri dari dua yaitu positif dan negatif. Kedua persepsi yang dihasilkan tersebut dapat mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Selain itu, persepsi yang dihasilkan bergantung pada bagaimana individu tersebut menggambarkan pengetahuan yang telah ia dapatkan dari suatu objek yang ingin dipersepsikan.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Pareek (dalam Dahlan, 2017:109) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor internal individu seseorang dan faktor eksternal atau objek persepsi. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut:

- 1) Latar belakang. Latar belakang yang mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi. Contohnya orang yang pendidikannya lebih tinggi atau pengetahuan ilmu agamanya luas yang memiliki cara tertentu untuk menyeleksi sebuah informasi.
- 2) Pengalaman. Hal yang sama dengan latar belakang ialah faktor pengalaman, pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang-orang, hal-hal, dan gejala-gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya.
- 3) Kepribadian. Di mana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Sehubungan dengan itu maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang itu sendiri, persepsi antara satu orang dengan yang lain itu berbeda atau juga antara satu kelompok dengan kelompok lain.
- 4) Sistem nilai. Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi.
- 5) Penerimaan diri. Penerimaan diri merupakan sifat penting yang mempengaruhi persepsi.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi secara eksternal atau datang dari luar objek persepsi adalah:

- 1) Intensitas. Umumnya, rangsangan yang lebih intensif, mendapatkan lebih banyak tanggapan dari pada rangsangan yang kurang intens.
- 2) Ukuran. Benda-benda yang lebih besar umumnya lebih menarik perhatian.

- 3) Kontras. Secara umum hal-hal yang biasa dilihat akan cepat menarik perhatian.
- 4) Gerakan. Benda yang bergerak lebih menarik perhatian dari hal yang diam.
- 5) Ulangan. Biasanya hal yang terulang-ulang dapat menarik perhatian.
- 6) Keakraban. Suatu yang akrab atau dikenal lebih menarik perhatian.
- 7) Sesuatu yang baru. Faktor ini kedengarannya bertentangan dengan keakraban, namun unsur ini juga berpengaruh pada seseorang dalam menyeleksi informasi.

d. Aspek-Aspek Persepsi

Pada hakekatnya sikap merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, Baron dan Byrne, juga Myers (dalam Gerungan, 1996) yang dikutip oleh Danarjati dkk (2013:25) menyatakan bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

- 1) Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- 2) Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
- 3) Komponen konatif (komponen perilaku, atau action component), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

e. Indikator-Indikator Persepsi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga indikator dalam mengetahui persepsi, diantaranya yaitu pengetahuan, pendapat/tanggapan serta sikap masyarakat terhadap kearifan lokal Kota Budaya Uluu Nughik.

b. Pengetahuan

Pengetahuan dapat diartikan sebagai “hasil tahu manusia terhadap sesuatu atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya, atau hasil usaha manusia untuk memahami suatu objek tertentu”. Ada berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan, diantaranya adalah bertanya kepada orang yang dianggap lebih tahu tentang sesuatu (mempunyai otoritas keilmuan pada bidang tertentu). (Zainuddin:2009).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah hasil tahu manusia yang meliputi semua yang diketahui oleh seseorang tentang objek tertentu baik melalui pengalaman diri sendiri ataupun melalui orang lain.

c. Pendapat/Tanggapan

Dalam bahasa harian pendapat disebut juga sebagai dugaan, perkiraan, sangkaan, anggapan, pendapat subjektif “perasaan”. (Kartono:1991). Adapun proses pembentukan pendapat adalah sebagai berikut:

- 1) Menyadari adanya tanggapan/pengertian karena tidak mungkin kita membentuk pendapat tanpa menggunakan pengertian/tanggapan.
- 2) Menguraikan tanggapan/pengertian, misalnya: kepada seorang anak diberikan sepotong karton berbentuk persegi empat. Dari tanggapan yang majemuk itu (sepotong, karton, kuning, persegi empat) dianalisa. Kalau anak tersebut

ditanya, apakah yang kau terima? Mungkin jawabannya hanya “karton kuning” karton kuning adalah suatu pendapat.

- 3) Menentukan hubungan logis antara bagian-bagian setelah sifat-sifat dianalisa, berbagai sifat dipisahkan tinggal dua pengertian saja kemudian satu sama lain dihubungkan, misalnya menjadi “karton kuning”. Beberapa pengertian yang dibentuk menjadi suatu pendapat yang dihubungkan dengan sembarangan tidak akan menghasilkan suatu hubungan logis dan tidak dapat dinyatakan dalam suatu kalimat yang benar. Suatu kalimat dinyatakan benar dengan ciri sebagai berikut:
- a) Adanya pokok (subjek)
 - b) Adanya sebutan (predikat).

Tanggapan yaitu gambaran tentang sesuatu yang di tinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan atau setelah berfantasi. Tanggapan disebut pula kesan, bekas atau kenangan. Tanggapan kebanyakan berada dalam ruang bawah sadar atau pra-sadar, dan tanggapan itu disadari kembali setelah dalam ruang kesadaran karena sesuatu sebab. Tanggapan yang berada pada ruang bawah sadar disebut *talent* (tersembunyi) sedang yang berada dalam ruang kesadaran disebut *actueel* (sungguh-sungguh). (Ahmadi:1982).

d. Sikap

Setiap orang memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap suatu hal tertentu (objek tertentu). Sikap dapat menunjukkan penilaian, perasaan, serta tindakan terhadap suatu objek. Sikap yang berbeda-beda terjadi karena adanya pemahaman, pengalaman, dan pertimbangan yang sudah pernah dialami seseorang terhadap suatu objek. Maka dari itu hasil sikap terhadap suatu objek ada yang bersifat positif (menerima) dan bersifat negatif (tidak menerima).

Menurut LL. Thursione yang dikutip oleh Abu Ahmadi menyatakan bahwa sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi ini meliputi: simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya. Orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka (*like*) atau memiliki sikap yang *favorable*, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap yang negatif terhadap objek psikologi bila ia tidak suka (*dislike*) atau sikapnya *unfavorable* terhadap objek psikologi. (Ahmadi:2009)

Menurut Sarwono, sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (*netral*) dari seseorang terhadap “sesuatu”. “Sesuatu” itu bisa berupa benda, kejadian, situasi, orang-orang, atau kelompok. (Sarwono: 2009).

Dari pernyataan tersebut, didapati bahwa sikap merupakan sesuatu hal yang berkaitan dengan rasa suka atau tidak suka yang muncul karena adanya objek tertentu. Maka, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah respon seseorang untuk menanggapi, menilai, dan bertindak terhadap suatu objek sosial yang meliputi *symbol*, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan lain sebagainya dengan hasil yang positif atau negatif.

1) Proses Pembentukan Sikap dan Perubahan Sikap

Pembentukan sikap terjadi karena adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dan lainnya, dan terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. (Azwar:2015)

Maka dari itu pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a) Pengalaman pribadi, haruslah meninggalkan kesan yang kuat dengan melibatkan faktor emosional.
- b) Kebudayaan, pengaruh lingkungan sangatlah penting dalam membentuk pribadi seseorang.
- c) Orang lain yang dianggap penting, seperti orang tua, teman sebaya merupakan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting.
- d) Media massa, penyampaian informasi sugestif, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.
- e) Institusi atau lembaga pendidikan, dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap,
- f) Emosi dalam diri individu, kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai pengalihan bentuk pertahanan ego seperti prasangka.

2. Tinjauan Umum Tentang Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Salah satu definisi dari masyarakat pada awalnya adalah “*a union of families*” atau masyarakat merupakan gabungan atau kumpulan dari keluarga-keluarga. Awal dari masyarakat pun dapat dikatakan berasal dari hubungan antar individu, kemudian kelompok yang lebih membesar lagi menjadi suatu kelompok besar orang-orang yang disebut dengan masyarakat (Khairuddin, 2008). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama atau kelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama, yang merasa termasuk kelompok itu, atau yang berpegang pada bahasa standar yang sama”.

Menurut Koentjaraningrat (2009:116), masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi. Menurut Comte (dalam Syani, 2012:31), masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas yang baru yang berkembang menurut pola perkembangannya tersendiri.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat merupakan suatu kelompok atau kumpulan manusia yang merasa memiliki kesamaan tujuan dan saling berinteraksi serta hidup berdampingan dan bertahan hidup dengan saling melakukan timbal balik yang cenderung bersifat kekal. Di mana dari interaksi tersebut melahirkan suatu kebudayaan sebagai hasil dari pemikiran mereka yang akan mereka jaga.

Marion Levy (dalam Soyomukti, 2010:54) menjelaskan bahwa: “Empat kriteria yang perlu dipenuhi agar suatu kelompok dapat disebut masyarakat, yaitu:

1. Kemampuan bertahan melebihi masa hidup seorang individu;
2. Rekrutmen seluruh atau sebagian anggota melalui reproduksi;
3. Kesetiaan pada suatu “system tindakan utama bersama,
4. Adanya sistem tindakan utama bersifat “swasembada”.

Sehingga apabila suatu kelompok manusia memenuhi empat kriteria di atas, maka kelompok manusia tersebut dapat dikatakan sebagai masyarakat.

Jika membahas mengenai masyarakat, tentu tidak terlepas dari adanya masyarakat tradisional yang keberadaannya berkaitan erat dengan kebudayaan dan adat istiadat yang dijunjung tinggi didalamnya. Sekelompok masyarakat yang sangat menjaga dan melindungi serta mempertahankan budaya, adat istiadat dan kearifan lokal yang mereka miliki ini dikenal dengan sebutan masyarakat adat.

b. Ciri-Ciri Masyarakat

Suatu masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia, yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama. Manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang.
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan. Adanya kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan.
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama, yang kemudian menghasilkan kebudayaan yang mengembangkan kebudayaan (Soekanto, 2012:32).

3. Tinjauan Umum Tentang Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2004).

Kearifan lokal adalah sesuatu yang spesifik untuk budaya tertentu dan mencerminkan gaya hidup masyarakat tertentu. Kearifan lokal adalah cara-cara dan praktik-praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat melalui pemahaman yang mendalam tentang lingkungan setempat yang tercipta karena lingkungan tersebut dari waktu ke waktu (Meinarno, 2011:98).

Selain itu, kearifan lokal diartikan sebagai pedoman atau nilai luhur yang terkandung dalam aset budaya lokal seperti budaya tradisional, gagasan dan slogan kehidupan. (Nasiwan dan Cholisin, 2012).

Menurut Wagiran (2012), kearifan lokal paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya; dan (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Dalam perkembangannya, kearifan lokal tidak selalu kaku. Sebagai alat dan konsep, kearifan lokal melekat sejalan dengan proses perkembangan sosial manusia sesuai konteks sosio-kultural yang melatarinya, khususnya faktor historis. Sehingga kearifan lokal sebenarnya selalu ada di dalam setiap realitas masyarakat, melekat dalam sistem tatanan nilai norma tradisi lokal (Sutarto, dkk. 2013).

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya yang mencirikan kekhasan suatu daerah, kearifan lokal ini berupa gagasan dan pengetahuan masyarakat daerah tersebut yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai dan berbudi luhur yang biasanya dijadikan pedoman serta dilaksanakan oleh seluruh masyarakat. Kearifan lokal ini menjadi kebanggaan bagi suatu daerah yang mana nilai-nilai yang terdapat didalamnya dijunjung tinggi oleh masyarakat karena berasal dari kebudayaan daerah tersebut yang dalam penciptaannya pun untuk tujuan yang baik, sehingga akan selalu dijaga oleh masyarakatnya, terutama masyarakat adat yang sangat memegang teguh nilai-nilai budaya serta adat istiadat mereka.

b. Ciri-Ciri Kearifan Lokal

Japar *et all* (2020) juga menyimpulkan bahwa ciri-ciri kearifan lokal umumnya dapat dikatakan sebagai kemampuan kearifan lokal untuk bertahan lama, kemudian kearifan lokal juga hadir untuk mengontrol masyarakat, menunjang keberadaan budaya asing, dapat mengarahkan perkembangan budaya, juga memiliki kemampuan dalam memadukan keberadaan budaya asing dengan budaya lokal.

Poespowardojo (dalam Astra, 2004) menyebutkan bahwa karakteristik kearifan lokal yaitu:

- 1) Kemampuan dalam bertahan terhadap budaya luar;
- 2) Mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar;
- 3) Memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli;
- 4) Dapat mengendalikan; dan
- 5) Mampu memberikan arah pada perkembangan budaya.

Sedangkan menurut (Rapanna, 2016) kearifan lokal memiliki ciri sebagai berikut yakni:

- 1) Memiliki ketahanan dengan budaya asing
- 2) Dapat menunjang keberadaan budaya asing
- 3) Mampu menyelaraskan antara budaya asing dengan budaya lokal
- 4) Dapat mengontrol dan mengarahkan perkembangan budaya

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari kearifan lokal diantaranya yaitu kearifan lokal adalah bentuk warisan peradaban yang dilakukan secara terus menerus dari generasi ke generasi, kearifan lokal dianggap mampu untuk mengendalikan berbagai pengaruh dari luar, kearifan lokal biasanya menyangkut nilai dan moral pada masyarakat setempat, kearifan lokal tidak tertulis namun tetap diakui sebagai kekayaan dalam berbagai segi pandangan hukum dan kearifan lokal ialah bentuk sifat yang melekat pada seseorang berdasarkan pada

asalnya. Hal ini menandakan bahwa kearifan lokal memiliki multi dimensi.

c. Dimensi Kearifan Lokal

Menurut Ife Jim (dalam Permana, 2010:4) kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu:

- 1) Dimensi Pengetahuan Lokal, yang menjelaskan bahwa setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal dalam menguasai alam. Seperti halnya pengetahuan masyarakat mengenai perubahan iklim dan sejumlah gejala-gejala alam lainnya.
- 2) Dimensi Nilai Lokal, yang menjelaskan bahwa setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya tetapi nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya. Nilai-nilai perbuatan atau tingkah laku yang ada di suatu kelompok belum tentu disepakati atau diterima dalam kelompok masyarakat yang lain, terdapat keunikan. Seperti halnya suku Badui berupa tradisi menjaga hubungan antara manusia dengan lingkungan alam dengan melestarikan lingkungan alam di mana bangunan tempat tinggal mereka pun menggunakan bahan dari alam.
- 3) Dimensi Keterampilan Lokal, yang menjelaskan bahwa setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk bertahan hidup (survival) untuk memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsistensi. Hal ini merupakan cara mempertahankan kehidupan manusia yang bergantung dengan alam mulai dari cara berburu, meramu, bercocok tanam, hingga industri rumah tangga.
- 4) Dimensi Sumber Daya Lokal, yang menjelaskan bahwa setiap masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai

dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Masyarakat dituntut untuk menyeimbangkan keseimbangan alam agar tidak berdampak bahaya baginya.

- 5) Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal, yang menjelaskan bahwa setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati sejak lama. Kemudian jika seseorang melanggar aturan tersebut, maka dia akan diberi sanksi tertentu dengan melalui kepala suku sebagai pengambil keputusan. Dan;
- 6) Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal, yang menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan pekerjaannya, karena manusia tidak bisa hidup sendirian. Seperti halnya manusia bergotong royong dalam menjaga lingkungan sekitarnya.

Dari enam dimensi tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan tradisional maupun kearifan lokal merupakan suatu aset warisan budaya. Kearifan lokal hidup dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik, serta tumbuh menjadi aspirasi dan apresiasi publik. Menurut Geriya (dalam Permana, 2010:6), dalam konteks sekarang, karena desakan modernisme dan globalisasi kearifan lokal berorientasi pada:

- 1) Keseimbangan dan harmoni manusia, alam dan budaya;
- 2) Kelestarian dan keragaman alam dan kultur,
- 3) Konservasi sumber daya alam dan warisan budaya;
- 4) Penghematan sumber daya yang bernilai ekonomi;
- 5) Moralitas dan spiritualitas.

d. Bentuk Kearifan Lokal

Menurut Suryana (dalam Supsilani, 2013:11).berdasarkan bentuknya kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (tangible) dan kearifan lokal yang tidak berwujud (intangible).

a. Kearifan Lokal Berwujud Nyata (Tangible)

Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata yakni:

- Teksual, beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemukan dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar). Sebagai contoh, prasi secara fisik terdiri atas bagian tulisan (naskah cerita) dan gambar (gambar ilustrasi).
- Bangunan/Arsitektur, banyak bangunan-bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal, seperti bangunan rumah rakyat di Bengkulu. Bangunan rumah rakyat ini merupakan bangunan rumah tinggal yang dibangun dan digunakan oleh sebagian besar masyarakat dengan mengacu pada rumah ketua adat. Bangunan vernakular ini mempunyai keunikan karena proses pembangunan yang mengikuti para leluhur, baik dari segi pengetahuan maupun metodenya Triyadi, dkk (dalam Supsilani, 2013:12).
- Benda Cagar Budaya/Tradisional (Karya Seni), merupakan bentuk wujud nyata dari kearifan lokal, banyak benda-benda cagar budaya yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal, contohnya, keris. Ilustrasi lainnya adalah batik, sebagai salah satu kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Terdapat berbagai macam motif batik yang setiap motif tersebut mempunyai makna tersendiri.

b. Kearifan Lokal yang Tidak Berwujud (Intangible)

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral/verbal dari generasi ke generasi.

e. **Fungsi Kearifan Lokal**

Kearifan lokal memiliki banyak fungsi sebagaimana yang diungkapkan oleh Sirtha (2003) sebagaimana dikutip oleh Sartini (2004) sebagaimana dikutip oleh Aulia (2010), menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi kearifan lokal menjadi bermacam-macam pula. Fungsi tersebut antara lain adalah:

- 1) Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam.
- 2) Kearifan lokal berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia.
- 3) Berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, dan berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan.

Adapun prospek kearifan lokal di masa depan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat, inovasi, teknologi, permintaan pasar, pemanfaatan dan pelestarian keanekaragaman hayati di lingkungannya serta berbagai kebijakan pemerintah yang berkaitan langsung dengan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan serta peran masyarakat lokal (Suhartini, 2009:1).

4. Tinjauan Umum Tentang Kota Budaya Uluwatu

Kota pada dasarnya adalah produk dari perkembangan kebudayaan manusia, karena hakikat kota adalah tempat bermukim. Oleh karena itu, keberadaan kota hampir setara kebudayaan manusia (Suryanto, 2015). Lebih jelasnya adalah kenyataan bahwa kawasan kota juga memiliki sifat yang sangat mempengaruhi kehidupan tempatnya. Kota merupakan suatu wilayah berkembangnya kegiatan sosial, budaya dan ekonomi.

Istilah budaya/kebudayaan (culture) berasal dari kata sansekerta *buddhaya* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal (Koentjaraningrat, 1993:9).

Selain itu, Koentjaraningrat juga berpendapat bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia.

Sementara Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi (dalam Ranjabar, 2006:21) merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya merupakan suatu hasil cipta, karya dan rasa manusia ataupun masyarakat yang berasal dari budi atau akal serta didalamnya berisikan suatu nilai-nilai, ide, gagasan, norma maupun aturan yang dipelajari, dipahami dan dipertahankan sebagai suatu warisan yang luhur.

Kota budaya merupakan suatu julukan yang diberikan pada kawasan wisata budaya di Kabupaten Tulang Bawang Barat yang terletak di Kelurahan Panaragan Jaya, yaitu bernama “Kota Budaya Uluan Nughik”. Kota budaya uluan nughik adalah suatu kawasan wisata yang mengusung konsep pembangunan berbasis kebudayaan dan ekologi yang menggambarkan sebuah ‘desa maju’ yang menghadirkan kebaikan sebuah kota, tanpa turut membawa serta kekurangannya yang tergambar dari kearifan lokal yang ada di dalamnya. Konsep tersebut mengusung filosofi yang di anut leluhur suku Lampung itu sendiri maupun suku lain, yaitu salah satunya, filosofi kehidupan yang di anut suku Baduy, Banten.

Nama Uluan Nughik sendiri berasal dari kata dalam bahasa Lampung yang terdiri dari 2 kata yaitu “Uluan” yang berarti “atas” dan “Nughik” yang berarti “kehidupan”, sehingga diartikan sebagai kota yang menjadi awal kehidupan yang berbasis ekologi. Di mana didalamnya mengusung konsep mitologi masyarakat nughik untuk menjaga kelestarian alam, pepohonan, sumber-sumber air, bantaran sungai yang ada di lingkungan sekitar, yang pada intinya adalah bagaimana menjaga relasi/hubungan yang baik antara manusia dengan alam. Karena hal ini berkaitan untuk sebuah kelestarian dari alam semesta (Priyono, 2020).

Uluan nughik adalah suatu kawasan yang menggambarkan keseimbangan antara kreasi manusia dengan lingkungan alamnya. Di mana didalamnya didirikan berbagai macam bangunan tradisonal adat Lampung, yang diantaranya memiliki usia puluhan hingga ratusan tahun. Pengembangan kawasan wisata budaya ini meliputi bangunan-bangunan penunjang, seperti pusat informasi dan budaya, jembatan budaya, rumah-rumah adat masyarakat Lampung dari berbagai daerah yang dipindahkan ke Tulang Bawang Barat dan diperbaiki serta dijaga keasliannya, gardu pandang, pusat cenderamata, rumah penempaan badik khas Lampung dan juga rumah tenun tapis (Efriedi, 2020).

B. Penelitian Yang Relevan

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti mengambil berbagai sumber sebagai referensi yang relevan dengan apa yang peneliti sedang teliti, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Dicky, Eri Sayamar, dan Kausar pada tahun 2016 dengan judul “Persepsi Masyarakat Melayu Petalangan Terhadap Kearifan Lokal Tanaman Karet Di Dusun Madang Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan”. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif kualitatif, dimana hasil penelitian menyatakan bahwa: 1) tanaman karet lokal dalam pengembangbiakan karet oleh komunitas melayu di dusun Petalangan Madang terdapat sebanyak 24 kebijaksanaan lokal, 2) persepsi umum tentang tanaman karet Petalangan suku melayu asli yang dikategorikan sebagai setuju, serta 3) tingkat minat dan kekuatan kebijaksanaan lokal pada kehidupan orang-orang di dusun Madang ada dua kebijaksanaan lokal di kuadran I, dua puluh satu kebijaksanaan lokal di kuadran II, satu kebijaksanaan lokal di kuadran III, dan dua pengetahuan lokal di kuadran IV.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini terletak pada subjek penelitian, di mana subjek penelitian yang telah peneliti terdahulu lakukan dengan subjek yang akan peneliti lakukan sama, yaitu mengenai persepsi masyarakat. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini terletak pada objek kearifan lokal yang diteliti, di mana kearifan lokal yang akan peneliti teliti bukan lah tanaman karet, melainkan Kota Budaya Uluhan Nughik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mulia Selvia, Holilulloh, dan M. Mona Adha pada tahun 2013, dengan judul “Persepsi Masyarakat Pendatang Terhadap Kearifan Lokal Di Lampung Barat Tahun 2013”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan hasil penelitian diketahui bahwa persepsi masyarakat pendatang terhadap kearifan lokal di Lampung Barat adalah positif, artinya bahwa

semua aspek yang menjadi indikator persepsi tentang pemahaman, pendapat dan sikap dari masyarakat pendatang terhadap kearifan lokal memiliki kecenderungan yang positif dalam menjaga keberlangsungan hidup berbangsa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini terletak pada subjek penelitian, di mana subjek penelitian yang telah peneliti terdahulu lakukan dengan subjek yang akan peneliti lakukan sama, yaitu mengenai persepsi masyarakat. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini terletak pada objek yang diteliti, di mana pada penelitian terdahulu objek penelitiannya adalah kearifan lokal di Lampung Barat sedangkan yang akan peneliti teliti adalah kearifan lokal dari Kota Budaya Uluhan Nughik di kelurahan Panaragan Jaya, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ardita Rahmawati pada tahun 2017 dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Museum Misi Muntilan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter”. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, dimana hasil dari penelitian menyatakan bahwa: (1) sejarah berdirinya Museum Misi Muntilan bermula dari peringatan Keuskupan Agung Semarang ke-50 dengan menyusun beberapa program salah satunya pembuatan museum. Museum didirikan di Muntilan karena alasan historis. (2) Kegiatan edukasi di Museum Misi Muntilan yang berkaitan dengan pendidikan karakter antara lain: pendampingan kepada masyarakat, pendampingan OMK dan PIA, Novena Misioner Malam Selasa Kliwon, dan kegiatan orientasi siswa baru sekolah di sekitar Muntilan. (3) Persepsi masyarakat terhadap keberadaan Museum Misi Muntilan sebagai sarana pendidikan karakter adalah positif.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini terletak pada subjek penelitian, di mana subjek penelitian yang telah peneliti terdahulu lakukan dengan subjek yang akan peneliti lakukan

sama, yaitu mengenai persepsi masyarakat. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini terletak pada objek yang diteliti, di mana objek yang akan peneliti teliti bukan lah mengenai keberadaan museum misi mutilan sebagai sarana pendidikan karakter tetapi mengenai kearifan lokal Kota Budaya Uluu Nughik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Axel Giovanni Adi Pradanna pada tahun 2019 dengan judul “Persepsi Wisatawan Terhadap Daya Tarik Kearifan Lokal Wisata Belajar Tanoker Ledokombo Jember”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan hasil penelitian diketahui bahwa daya tarik wisatawan terhadap kearifan lokal Tanoker sebagai berikut: 1) egrang, bakiak dan polo lumpur (permainan tradisional); 2) suasana yang masih asri, sejuk, dan alami (lingkungan); 3) pendampingan terhadap anak-anak, ibu-ibu bapak-bapak dan eyang-eyang untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal (pendidikan); 4) produk souvenir, oleh-oleh lokal karya komunitas Tanocraft (kerajinan tangan); dan 5) kuliner khas makanan-makanan tradisional dan has Ledokombo (kuliner).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini terletak pada subjek penelitian dan metode yang digunakan, di mana subjek penelitian yang telah peneliti terdahulu lakukan dengan subjek yang akan peneliti lakukan sama, yaitu mengenai persepsi masyarakat, serta metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini terletak pada objek yang diteliti, di mana objek yang akan peneliti teliti bukan lah kearifan lokal wisata belajar Tanoker Ledokombo Jember tetapi kearifan lokal Kota Budaya Uluu Nughik.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir adalah konsep yang memerlukan abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka acuan yang pada dasarnya berdimensi sosial yang dianggap relevan oleh peneliti (Soerjono Soekanto, 1984:24).

Kearifan lokal adalah salah satu bentuk warisan budaya Indonesia yang saat ini sudah mulai terkikis keberadaannya. Kearifan lokal terbentuk sebagai proses interaksi yang terjalin antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Menyadari akan pentingnya kearifan lokal tersebut, maka perlu adanya upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan alam yang integratif, konsisten dan berkelanjutan melalui budaya lokal oleh masyarakat lokal dan pemerintah yang dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal.

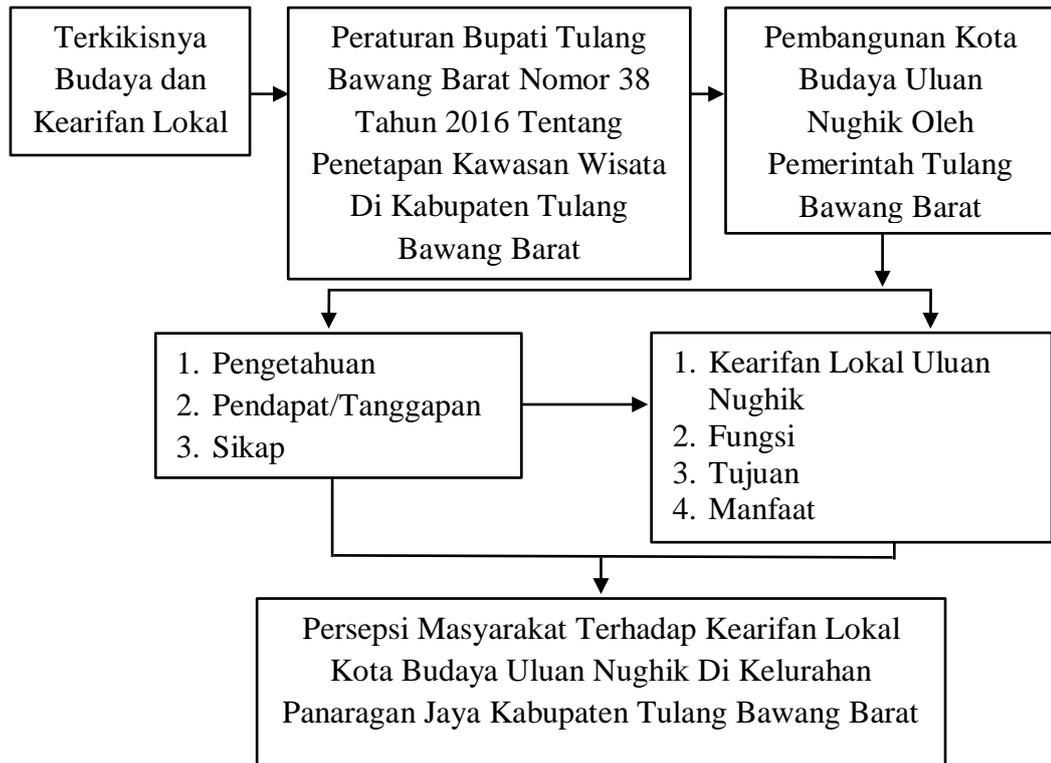
Maka sebagai bentuk pelestarian terhadap lingkungan alam serta budaya daerahnya, pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat pun turut serta dalam upaya pelestarian budaya tersebut dengan membangun suatu kawasan wisata budaya dengan nama “Kota Budaya Uluan Nughik” yang juga diatur dalam Peraturan Bupati Kabupaten Tulang Bawang Barat Nomor 38 Tahun 2016 Tentang Penetapan Kawasan Wisata Di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Tempat ini sendiri merupakan suatu kawasan pelestarian budaya yang mengusung konsep pembangunan Tubaba berbasis kebudayaan dan ekologi, yang didalamnya didirikan berbagai bangunan tradisional khas adat Lampung beserta lingkungan alamnya yang masih tetap terjaga.

Adanya suatu kawasan wisata yang berkonsep pelestarian alam, kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat Lampung ini, menarik banyak perhatian dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme masyarakat yang ramai berkunjung ke lokasi tersebut, baik masyarakat setempat maupun masyarakat dari daerah lain, Kota Budaya Uluan Nughik ini tentu memunculkan persepsi yang beragam di masyarakat, khususnya masyarakat kelurahan Panaragan Jaya yang menjadi lokasi didirikannya Kota Budaya Uluan Nughik tersebut.

Bertolak pada kenyataan yang ada, maka perlu kiranya untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terkait adanya Kota Budaya Uluan Nughik tersebut, mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat terkait kearifan lokal yang ada didalamnya, mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat terkait fungsi, tujuan dan manfaat dibalik dibangunnya Kota

Budaya Uluan Nughik, serta bagaimana tanggapan dan sikap masyarakat terkait hal tersebut, agar tujuan yang diharapkan dari adanya Kota Budaya Uluan Nughik tersebut dapat tercapai.

Adapun kerangka berpikir yang peneliti gunakan disajikan dalam bagan berikut:



Gambar 2.1: Kerangka Berpikir

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian pada dasarnya adalah aktivitas dan metode berpikir. Aktivitas dan metode berpikir tersebut digunakan untuk memecahkan atau menjawab suatu masalah, yang dilakukan karena adanya dorongan atau rasa ingin tahu, sehingga semula yang masih belum diketahui atau dipahami, nantinya bisa diketahui dan dipahami. Penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal Kota Budaya Uluan Nughik di Kelurahan Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang tidak dimanipulasi oleh peneliti (Sugiyono, 2014:1-2). Selain itu, (Moleong, 2012:6) dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara *holistik* dan dengan cara deskripsi dalam kata-kata atau bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan atau data yang tidak diperoleh dengan prosedur statistik. Penelitian ini menekankan penggunaan data nonstatistik dalam proses analisis data hingga dihasilkan temuan penelitian secara ilmiah (Ahmadi, 2014:15).

Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia dan peneliti tidak perlu menganalisis angka-angka sehingga data yang diperoleh tidak

dikuantifikasikan (Afrizal, 2015:13). Selain itu, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati serta diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh (holistik) (Prastowo, 2012:22).

Suharsini Arikunto (dalam Kadaria, 2019: 42) menyatakan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati maka peneliti mampu memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contoh: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya) secara keseluruhan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007).

Sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, di mana penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi, tanggapan serta gambaran mengenai persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal Kota Budaya Uluan Nughik di Kelurahan Panaragan Jaya, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Panaragan Jaya, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Lokasi ini dijadikan tempat penelitian karena di lokasi inilah didirikannya Kota Budaya Uluan Nughik yang didalamnya terdapat berbagai macam bangunan tradisional khas adat Lampung yang menggambarkan kearifan lokal Lampung.

Lokasi ini ditentukan secara *purposive* berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi ini merupakan satu-satunya lokasi di Kabupaten Tulang Bawang Barat yang memiliki keunikan berupa adanya kawasan wisata budaya berbasis kebudayaan dan ekologi. Pertimbangan lainnya bahwa lokasi ini mudah dijangkau oleh peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan

data dan melaksanakan penelitian. Lokasi ini berjarak 118 km atau lebih kurang 2,5 jam perjalanan dari pusat kota Bandar Lampung (melalui tol Trans Sumatera ruas Bakauheni-Terbanggi Besar).

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek di mana data diperoleh (Arikunto, 2006:123). Untuk memperoleh data yang sesuai dengan yang akan peneliti teliti, maka perlunya sumber data yang akan memberikan informasi, diantaranya yaitu:

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif . Data kualitatif adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sehingga peneliti mampu memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dalam hal ini data yang ingin diperoleh adalah data berupa persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal Kota Budaya Uluan Nughik di Kelurahan Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat.

2. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung (tanpa perantara) dari narasumber ataupun informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan apa yang sedang diteliti. Data primer ini dapat berupa opini subjek (orang) secara individu ataupun kelompok terhadap suatu kejadian atau kegiatan, benda (fisik) dan hasil pengujian. Adapun data primer yang diperoleh saat melakukan penelitian didapatkan dari hasil wawancara dengan informan maupun observasi di lapangan mengenai persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal Kota Budaya Uluan Nughik di Kelurahan Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat.

3. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan melalui buku-buku, brosur dan artikel yang di dapat dari *website* yang berkaitan dengan penelitian (Bugin, 2005:122). Data sekunder adalah sumber data

penelitian yang diperoleh secara tidak langsung (dengan perantara) yang didapat melalui dokumentasi mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian, juga data yang diperoleh melalui berbagai macam media seperti media elektronik maupun cetak. Dalam penelitian ini, data sekunder didapatkan melalui dokumen berupa peraturan Bupati Tulang Bawang Barat, *website* berita mengenai Kota Budaya Uluhan Nughik di Tulang Bawang Barat, dan contoh penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Subjek Penelitian atau Informan

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian sering juga disebut dengan istilah informan. Informan adalah orang yang dipercaya menjadi narasumber atau sumber informasi oleh peneliti yang akan memberikan informasi secara akurat untuk melengkapi data penelitian. Sugiyono (2010:216) menyatakan bahwa Informan adalah sebutan bagi sampel dari penelitian kualitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian.

Informan memberikan data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Tanpa seorang informan, peneliti tidak akan mendapatkan hasil atau inti dari sebuah penelitian. Informan juga harus berbentuk *adjective*, dikarenakan akan mempengaruhi valid atau tidaknya data yang diteliti dan hal itu pun mempengaruhi keabsahan data yang diteliti. Informan penelitian yang diamati biasanya adalah manusia (individu maupun kelompok) yang menjadi sumber informasi yang memuat data yang diperlukan dalam menguraikan dan menafsirkan fenomena-fenomena objek yang diteliti.

Bungin (2011:106) mengemukakan bahwa informan penelitian diambil berdasarkan teknik pengambilan sampel, *sampling* yang digunakan dalam pendekatan kualitatif ini yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Artinya, subjek penelitian relatif sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian namun subjek penelitian dapat terus bertambah sesuai keperluannya. *Snowball sampling* dilakukan karena informasi tidak cukup dari satu sumber saja, nantinya informan akan menunjuk sumber-sumber lain yang dapat

memberikan informasi begitu pun seterusnya hingga informasi berada pada titik jenuh.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam menentukan subjek penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan kunci (key informan), dimana peneliti dapat menentukan sendiri individu atau kelompok yang akan menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian, dianggap memiliki informasi serta pengetahuan sehingga dapat menjadi sumber dalam mengumpulkan data penelitian dan selanjutnya peneliti menentukan informan lain dengan cara *Snowball sampling* dengan subjek penelitian yang dapat terus bertambah sesuai keperluan.

Sampel yang dipilih oleh peneliti sebagai informan atau sumber data dalam penelitian ini adalah pengelola Kota Budaya Uluu Nughik dan masyarakat Kelurahan Panaragan Jaya.

E. Informan dan Unit Analisis

1. Informan

Dalam penelitian kualitatif, sampel penelitian disebut dengan informan. Informan terdiri dari informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Adapun informan dalam penelitian ini adalah informan kunci yang dipilih secara *purposive sampling* dan dan informan utama yang dipilih secara *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal (Arikunto, 2010:33). Pemilihan teknik ini didasarkan pada pertimbangan dari peneliti untuk mendapatkan data dan informasi dari sumber yang tepat sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti dengan subjek penelitian yang dapat terus bertambah sesuai keperluan.

Berikut merupakan sumber yang dianggap tepat dan dapat memberikan data serta informasi, yaitu:

1. Pengelola
2. Masyarakat

Tabel 3.1 Informan dan Unit Analisis

No	Kriteria Informan dan Unit analisis	Keterangan
1.	Informan Kunci	Pengelola
2.	Informan Utama	Masyarakat
3.	Unit Analisis	Masyarakat Kelurahan Panaragan Jaya

2. Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif juga dikenal istilah unit analisis, yang merupakan satuan analisis yang digunakan dalam penelitian. Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian (Hamidi, 2010: 95). Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis data adalah masyarakat kelurahan Panaragan Jaya.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Instrumen atau alat yang dimaksud dilaksanakan semenjak awal hingga akhir penelitian, peneliti sendiri yang berfungsi penuh atau peneliti sendiri yang terlibat aktif dalam penelitian yang dilakukan, mulai dari menetapkan fokus masalah, sumber data, analisis data, sampai membuat kesimpulan. Selain itu dalam penelitian kualitatif ini, peneliti harus mampu berperan sebagai peneliti itu sendiri dan sebagai *evaluator*. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan *human instrument*.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi (*observation*), dan dokumentasi. Catherine Marshall, Gretchen B. Rosman

(dalam Sugiyono, 2010:225). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data antara lain:

1. Metode Wawancara (Interview)

Wawancara menjadi teknik pengumpulan data yang sering dilakukan dalam penelitian kualitatif (Sanjaya, 2013:263). Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data di mana peneliti berdialog dengan informan untuk mendapatkan data atau informasi terkait penelitian. Menurut Arikunto (2016:227) pada dasarnya terdapat dua jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara bebas tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur yaitu jenis wawancara yang disusun secara terperinci. Wawancara tidak terstruktur yaitu jenis wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian mengenai pendapat, sikap ataupun persepsi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun secara rinci pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan terkait dengan persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal Kota Budaya Uluan Nughik di Kelurahan Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu pihak pengelola dan masyarakat.

2. Observasi

Usman dan Purnomo (2008:52) menyatakan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang di teliti. Observasi adalah pemilihan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan *organisme in situ* sesuai dengan tujuan-tujuan empiris (Rakhmat. 2014:83).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di Kota Budaya Uluan Nughik, di lokasi tersebut peneliti melakukan pengamatan secara

langsung terhadap kearifan lokal yang ada di dalamnya dan juga masyarakat yang berkunjung, melakukan pencatatan terkait dengan keadaan di lokasi maupun terkait kearifan lokal dari Kota Budaya Uluan Nughik tersebut. Selain itu, peneliti juga turut terlibat dengan memosisikan diri sebagai masyarakat yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai kearifan lokal Kota Budaya Uluan Nughik dengan menjelajahi setiap tempat dan bangunannya.

3. Dokumentasi

Menurut Herdiansyah (2010:143) “dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan”. Dokumen merupakan catatan peristiwa berupa tulisan, surat-surat resmi, buku-buku, gambar maupun karya seseorang. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara.

Terkait dengan metode ini, peneliti melakukan dokumentasi dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti mendapatkan dokumentasi terkait data mengenai laporan kependudukan masyarakat Tulang Bawang Barat, gambar dari kawasan kota budaya Uluan Nughik, serta berbagai kegiatan yang dilakukan disana.

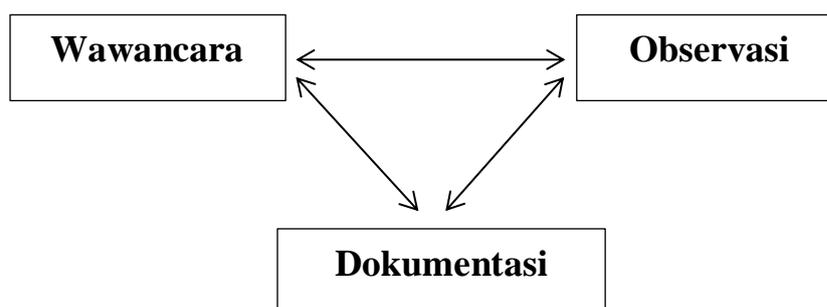
H. Uji Kredibilitas

Uji Kredibilitas (credibility) merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif (Prastowo, 2012: 266). Uji kredibilitas dalam penelitian ini ditujukan untuk menguji keabsahan dari data penelitian, agar hasil penelitian kualitatif yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam hal ini, peneliti menggunakan beberapa strategi penelitian kualitatif yang digunakan untuk menguji kredibilitas, antara lain:

1. Triangulasi

Moleong (2016: 330) menjelaskan bahwa triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan data, atau sering disebut bahwa triangulasi sebagai pembanding data. Sugiyono (2015: 372) juga menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada, triangulasi ini memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data penelitian, dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data penelitian yang diperoleh.

Triangulasi data pada penelitian ini menggunakan teknik seperti gambar berikut:



Gambar 3.1 Triangulasi Pengumpulan Data

2. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan waktu pengamatan ini digunakan untuk memperoleh kepercayaan dari subjek peneliti dengan melakukan pengecekan kembali di lapangan berupa pengamatan, maupun wawancara kembali dengan informan, mengingat bahwa pada penelitian kualitatif peneliti harus mampu melebur dalam lingkungan subjek penelitian. Dengan perpanjangan pengamatan ini hubungan antara peneliti dengan informan akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, dan saling mempercayai sehingga informasi yang diperoleh pun akan semakin lengkap karena tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Dalam perpanjangan pengamatan, untuk menguji kredibilitas data penelitian dapat dilakukan dengan cara melakukan pengamatan apakah data yang diperoleh sebelumnya itu benar atau tidak ketika dicek kembali ke lapangan. Bila setelah dicek kembali ke lapangan sudah benar, berarti sudah *kredibel*, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri oleh peneliti.

3. Menggunakan Bahan Referensi

Dalam penelitian ini, bahan referensi merupakan bagian dari pendukung untuk membuktikan data yang diperoleh oleh peneliti secara autentik.

Bahan referensi ini dapat berupa data hasil wawancara dengan informan yang dilengkapi gambar atau foto-foto, maupun rekaman audio/visual.

I. Teknik Pengolahan Data

Setelah dilakukannya pengumpulan data dan data telah terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Editing

Editing adalah meneliti data-data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain (Achmadi dan Cholid,2005:85). Dengan demikian editing merupakan suatu kegiatan yang dilakukan setelah peneliti mengumpulkan data di lapangan. Tahap ini dilakukan dengan memeriksa kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin keabsahan data untuk kemudian dipersiapkan untuk tahapan selanjutnya.

2. Coding

Coding atau pemberian kode adalah pengklasifikasian jawaban yang diberikan responden sesuai dengan macam nya, artinya data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun observasi akan dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu. Dalam tahap ini biasanya dilakukan pemberian skor dan simbol pada jawaban responden agar nantinya dapat mempermudah dalam proses pengolahan data.

3. Tabulating

Tabulating merupakan tahapan lanjutan setelah pemeriksaan dan pemberian kode. Tahap tabulasi adalah tahap mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa dan teratur serta sistematis. Tahap ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data yang serupa. Data-data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian disusun ke dalam bentuk tabel. Dalam tahap ini, data disusun dalam bentuk tabel agar lebih mempermudah dalam menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

4. Interpretasi Data

Tahap interpretasi data yaitu tahap untuk memberikan penafsiran atau penjabaran dari data yang ada pada tabel untuk diberi maknanya yang lebih luas dengan menghubungkan data dengan hasil yang lain, serta hasil dari dokumentasi yang sudah ada.

J. Teknik Analisis Data

Bogdan (dalam Sugiyono, 2014:244) menyatakan bahwa “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting atau tidak, dan penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, *display* data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2015).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, dan transformasi data yang masih dianggap kasar (data kasar) yang berlangsung selama pengumpulan data penelitian berjalan. Artinya reduksi data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok yang difokuskan pada hal yang penting agar peneliti mendapat gambaran yang

jelas. Sugiyono (2015: 338) mengatakan bahwa reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang masih kasar yang diperoleh di lapangan. Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, selama penelitian di lapangan, sampai laporan tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data dengan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data dengan memilih data yang sesuai dan dianggap penting baik dari hasil wawancara dengan informan, observasi di lapangan maupun dokumentasi terkait penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal Kota Budaya Uluan Nughik di Kelurahan Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

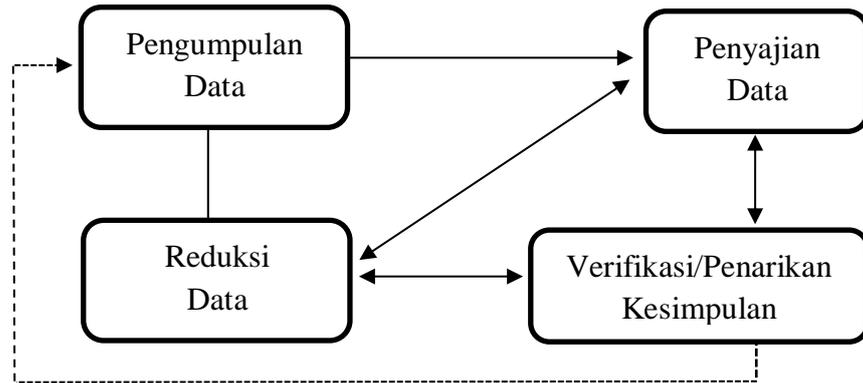
Penyajian data yaitu data dan informasi yang di dapat dari lapangan dimasukkan ke dalam suatu matriks, kemudian data tersebut disajikan sesuai data yang diperoleh dalam penelitian di lapangan, sehingga peneliti akan dapat menguasai data dan tidak salah dalam menganalisis data serta menarik kesimpulan. Penyajian data bertujuan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi data yang sederhana sehingga lebih mudah untuk dipahami (Sugiyono, 2015: 341).

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion, Drawing/ Verifying*)

Setelah dilakukannya penyajian data, tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Sugiyono (2015: 345) mengungkapkan bahwa penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola kejelasan, dan alur sebab akibat atau proporsi dari kesimpulan yang ditarik, yang kemudian harus segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan agar

memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Tahap selanjutnya peneliti melakukan penganalisaan data dan mendeskripsikan data tersebut sehingga data dapat dimengerti dan jelas sesuai tujuan penelitian.

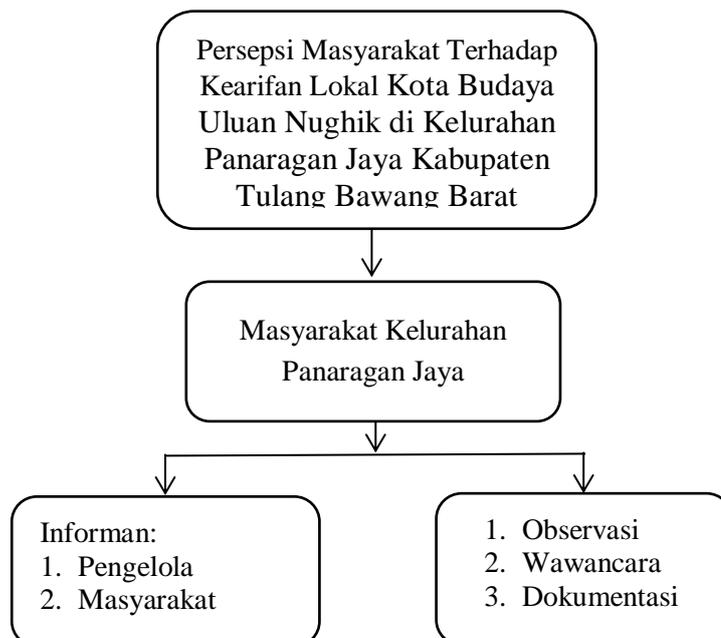
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan dalam gambar berikut:



Gambar 3.2: Teknik Analisis Data Miles dan Huberman

K. Rencana Penelitian

Berikut akan disajikan gambar mengenai rencana penelitian yang akan peneliti lakukan pada penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis yang telah dijelaskan di bawah ini:



Gambar 3.3: Rencana Penelitian

L. Tahap Penelitian

Tahap penelitian merupakan tahapan atau tingkatan dalam sebuah aktivitas penelitian yang harus dilaksanakan oleh peneliti. Dalam suatu penelitian terdapat beberapa tahap yang harus dilewati dengan baik. Beberapa tahapan penelitian yang dilewati oleh peneliti dalam proses penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Persiapan Pengajuan Judul

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, penulis mengajukan judul yang terdiri dari dua alternatif pilihan kepada dosen pembimbing akademik. Setelah salah satu judul mendapat persetujuan dari dosen pembimbing akademik, selanjutnya penulis mengajukan judul tersebut kepada Ketua Program Studi PPKN pada tanggal 26 Juli 2020.

2. Penelitian Pendahuluan

Setelah mengajukan judul kepada Ketua Program Studi PPKn dan mendapatkan surat komisi pembimbing, kemudian peneliti melanjutkan dengan menurus surat penelitian pendahuluan. Setelah mendapat surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan FKIP Universitas Lampung No. 5824/UN26.13/PN.01.00/2020, peneliti kemudian melakukan penelitian pendahuluan di Kelurahan Panaragan Jaya, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, yang merupakan lokasi objek penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa masyarakat kelurahan Panaragan Jaya yang mengetahui dan pernah mengunjungi Kota Budaya Uluan Nughik di Kelurahan Panaragan Jaya, juga dengan salah satu informan yang turut terlibat dalam pembangunan serta mengetahui gambaran umum terkait Kota Budaya Uluan Nughik tersebut. Data yang diperoleh dari penelitian pendahuluan tersebut kemudian menjadi gambaran umum tentang hal-hal yang akan diteliti dalam rangka menyusun proposal penelitian. Penelitian ini ditunjang dengan beberapa literatur dan arahan dari dosen pembimbing.

3. Pengajuan Rencana Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian pendahuluan, maka tahap selanjutnya yaitu pengajuan rencana penelitian. Rencana penelitian diajukan oleh

peneliti untuk mendapatkan persetujuan dilaksanakannya seminar proposal. Setelah melalui tahap konsultasi dan perbaikan proposal skripsi dari pembimbing I dan II.

4. Penyusunan Kisi dan Instrumen Penelitian

Penyusunan kisi dan instrumen penelitian dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam proses mengumpulkan data dari informan penelitian. Penyusunan kisi-kisi dan instrumen penilaian tersebut akan menjadi pedoman peneliti sehingga dapat membantu peneliti dalam menggali informasi tentang hal yang diteliti. Langkah langkah yang dilakukan peneliti dalam penyusunan kisi-kisi dan instrumen penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Menentukan tema berdasarkan penelitian yaitu Persepsi Masyarakat Terhadap Kearifan Lokal Kota Budaya Uluan Nughik Di Kelurahan Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat, kemudian membuat indikator dari tema yang ditentukan.
- b. Membuat pertanyaan wawancara sesuai dengan indikator-indikator yang sebelumnya telah dibuat yaitu tentang pengetahuan, pendapat/tanggapan dan sikap masyarakat terkait kearifan lokal, tujuan dan manfaat Kota Budaya Uluan Nughik, .
- c. Membuat kisi-kisi dan instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian diajukan kepada pembimbing II dan I untuk mendapat persetujuan peneliti melaksanakan penelitian.

5. Penelitian di Lapangan

Penelitian di lapangan dilakukan setelah mendapatkan surat izin penelitian dari Dekan FKIP Universitas Lampung No. 3726/UN26.13/PN.01.00/2021, yang kemudian diajukan kepada Lurah Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat agar diberikan persetujuan untuk melaksanakan penelitian kepada masyarakat Kelurahan Panaragan Jaya terkait kearifan lokal Kota Budaya Uluan Nughik dan kepada Pengelola kawasan Kota Budaya Uluan Nughik.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan teknik pengumpulan data berupa metode wawancara, observasi, dan dokumentasi serta melakukan pembahasan dengan teori-teori yang ada, kemudian didapati kesimpulan sebagai berikut:

1. Kearifan Lokal yang terdapat di Kota Budaya Uluan Nughik terbagi menjadi dua bentuk, yaitu kearifan lokal berwujud (Tangible) dan kearifan lokal tidak berwujud (Intangible). Kearifan lokal yang berwujud (Tangible) diantaranya yaitu berupa rumah-rumah tradisional (adat) Lampung maupun daerah lain dari Sumatera bagian selatan, tempat penempaan/pembuatan badik khas Lampung “Nuwo Badik”, rumah tenun tapis dan tarian Nenemo yang ada di kawasan Kota Budaya Uluan Nughik. Di mana bangunan-bangunan rumah adat serta tarian tersebut menjadi bentuk nyata dari suatu representasi budaya yang merupakan hasil cipta manusia. Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa kearifan lokal yang tidak berwujud (Intangible) yang terdapat di Kota Budaya Uluan Nughik adalah nilai kesederhanaan, nilai kesetaraan, dan nilai kelestarian. Kearifan lokal lainnya yaitu berupa cara hidup atau gaya hidup yang dianggap baik, dan merupakan kearifan lokal yang dipelajari dari orang-orang di zaman dahulu yang juga diterapkan di Kota Budaya Uluan Nughik, hal ini direalisasikan dalam bentuk peraturan tertulis maupun tidak tertulis.
2. Persepsi masyarakat terhadap adanya Kota Budaya Uluan Nughik beserta kearifan lokal yang ada di dalamnya termasuk ke dalam persepsi positif. Hal ini dapat dilihat dari indikator yang diteliti yaitu pengetahuan, pendapat/tanggapan serta sikap masyarakat.

- a. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang mengetahui bahwa adanya Kota Budaya Uluan Nughik merupakan salah satu upaya pelestarian kebudayaan serta kearifan lokal Tulang Bawang Barat yang dilakukan oleh Pemerintah daerah, masyarakat pun menyadari bahwa upaya pelestarian budaya dan kearifan lokal ini sangat penting dilakukan agar budaya dan kearifan lokal yang ada dapat terus diwariskan bagi generasi yang akan datang. Namun pengetahuan terkait tujuan, fungsi serta kearifan lokal dari Kota Budaya Uluan Nughik masih dirasa kurang, di mana masyarakat kurang mengetahui tujuan sebenarnya dari dibangunnya Kota Budaya Uluan Nughik serta apa saja kearifan lokal yang terdapat di Kota Budaya Uluan Nughik tersebut, pengetahuan masyarakat terhadap kearifan lokal yang terdapat di Kota Budaya Uluan Nughik pun hanya sebatas mengetahui kearifan lokal yang berwujud (tangible) saja.
- b. Pendapat/tanggapan masyarakat terhadap Kota Budaya Uluan Nughik sebagai replika dari upaya pelestarian budaya, lingkungan alam dan kearifan lokal yang ada di dalamnya dapat dikatakan positif dan memiliki respon yang baik. Masyarakat berpendapat bahwa Kota Budaya Uluan Nughik yang dibangun bagi pelestarian budaya dan alam dinilai bagus karena tempatnya yang memang mencerminkan pelestarian tersebut, masyarakat menganggap bahwa Kota Budaya Uluan Nughik memiliki peranan penting dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal karena adanya pembangunan Kota Budaya Uluan Nughik dianggap sebagai bentuk nyata dari upaya yang dilakukan Pemerintah daerah bagi pelestarian budaya, alam serta kearifan lokal yang dapat dilihat secara langsung dan terus menerus oleh masyarakat. Masyarakat juga berpendapat bahwa upaya yang dilakukan Pemerintah dengan membangun Kota Budaya Uluan Nughik agar menjadi sarana belajar bagi masyarakat mengenai budaya daerah, kearifan lokal, serta nilai-nilai yang baik bagi masyarakat dianggap

cukup berhasil serta membawa manfaat bagi masyarakat baik dari segi pariwisata, segi pendidikan dan dari segi ekonomi.

- c. Sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap adanya Kota Budaya Uluan Nughik beserta kearifan lokalnya pun dapat dikatakan positif, dilihat dari respon dan reaksi masyarakat terhadap dibangunnya Kota Budaya Uluan Nughik serta berbagai kearifan lokal yang ada didalamnya yang cukup antusias dan menyikapinya dengan baik. Dari sikap positif itulah peneliti melihat bahwa tingkat kepedulian masyarakat terhadap pelestarian budaya dan lingkungan alam daerahnya masih cukup tinggi.

B. Saran

Secara umum Kota Budaya Uluan Nughik didirikan sebagai tempat wisata yang berorientasi pada pelestarian budaya dan lingkungan alam yang memiliki tujuan, fungsi, konsep dan nilai-nilai kearifan lokal yang baik. Namun dalam hal ini peneliti akan memberikan saran kepada pihak terkait agar senantiasa dapat terus mempertahankan kelestarian budaya daerah serta nilai-nilai kearifan lokal yang ada, juga keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam agar dapat terus dijaga, dipertahankan, dikembangkan dan dilestarikan agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Saran peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Mengetahui, menjaga dan melestarikan budaya, kearifan lokal serta kelestarian lingkungan alam yang ada di daerahnya adalah hal yang sangat penting bagi kaum intelektual muda, di mana sebagai penerus bangsa mahasiswa harus mampu untuk membantu dalam upaya pelestarian budaya, kearifan lokal serta kelestarian lingkungan alam ke arah yang lebih positif, misalnya dengan mempelajari dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada, mengembangkan kebudayaan daerah, menjaga keselarasan hidup antara manusia dengan lingkungan alam serta membantu dan berperan serta untuk terus melindunginya.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat selalu mau terlibat dalam upaya pelestarian budaya, kearifan lokal dan kelestarian alam yang ada di lingkungan masyarakatnya serta mau terus menjaga tempat wisata budaya yang telah didirikan, karena bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian tersebut sangat memiliki peranan penting dalam keberhasilan terciptanya peradaban di mana masyarakat yang tinggal di dalamnya mampu hidup selaras dengan alam, hidup selaras dengan manusia dan mempertahankan budaya daerah dengan sebaik-baiknya bagi generasi yang akan datang.

3. Bagi Pemerintah

Upaya pelestarian budaya dan kearifan lokal yang dilakukan melalui tempat wisata merupakan hal yang sangat baik. Namun, diharapkan agar pemerintah dapat lebih giat dan konsisten dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat ataupun pengunjung yang datang agar masyarakat yang datang tidak hanya sekedar jalan-jalan atau bersenang-senang tetapi juga ada pengetahuan atau wawasan lebih yang bisa didapatkan masyarakat mengenai tujuan yang ingin dicapai. Sehingga masyarakat dapat memahami dan menyadari akan pentingnya melestarikan budaya daerah, pentingnya nilai-nilai kearifan lokal yang ada serta pentingnya menjaga keselarasan hidup antara manusia dengan alam, serta tujuan dari dibangunnya Kota Budaya Uluan Nughik yaitu “menuju Tubaba” dengan falsafah hidup masyarakat Tubaba yaitu *nemen, nedes, nerimo*, sederhana, setara, dan lestari perlahan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Achmadi, A., dan Cholid, N. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ahmadi, A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. 1982. *Psikologi Umum*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Ahmadi, R. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2015. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Predana Media.
- Chanplin. J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*, (Diterjemahkan Oleh Dr. Kartini Kartono). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danarjati, Dwi, P., Adi, M., dan Ari, R.E. 2013. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gibson dan James, 1993. *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*. Terjemahan Nunuk Andriani. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Hasanah, A., dkk. 2016. *Nilai-Nilai Karakter Sunda (Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Sunda di Sekolah)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Pres.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Cetakan Kedua. 2005. Jakarta: Balai Pustaka.

- Kartono, K. 1991. *Psikologi Sosial untuk Manajemen, Perusahaan dan Industri*. Jakarta: Rajawali.
- Khairuddin. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leavitt, H.J. 1978. *Psikologi Manajemen*. (Edisi Ke Empat Alih Bahasa Oleh Muslichah Zarkasi). Jakarta: Erlangga.
- Meinarno, E.A. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humaika.
- Moleong, L.J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya.
- Meleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasiwan dan Cholisin . 2012 . *Dasar Dasar Ilmu Politik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Prastowo, A. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Rakhmat, J. 2014. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ranjabar, Jacobus 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rapanna, P. 2016. *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. Sulawesi Selatan: Sah Media.
- Sanjaya, W. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode Dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sarwono, S. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shaleh, A.R. 2009. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, S. 1984. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press.
- Soekanto, S. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawaliipres (Cet-44).
- Soyomukti, N. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Syani, A. 2012. *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, H dan Purnomo, S.A. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial (Edisi Kedua)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zainuddin, Ali. 2009. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.

Karya Tulis Ilmiah:

- Aulia, T. 2010. *Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air Di Kampung Kuta (Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat)*. (Skripsi). Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Astra, I.G. S. 2004. *Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Memperkokoh Jati Diri Bangsa di Era Global” dalam I Wayan Ardika dan Darma Putra (ed). Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press.
- Bangsawan, R. 2020. Falsafah Nenemo dan Kontribusinya bagi Masyarakat Lampung. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 2 (1), 66-68.
- Dahlan, R. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Nazhir Terhadap Wakaf Uang. *Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 4 (1), 109.
- Dicky, W., Sayamar E, dan Kausar.2016. Persepsi Masyarakat Melayu Petalangan Terhadap Kearifan Lokal Tanaman Karet Di Dusun Madang Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Faperta*, 3 (2), 4.
- Japar, M., Syarifa, S., & Fadhillah, D. N. (2020). *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*. Jawa Timur:Jaka Media Publishing.
- Kadaria, D.N. 2019. *Dampak Lingkungan Sekolah Satu Atap Siswa SMK terhadap Siswa SMP di Yayasan Yasmida*. (Skripsi). Tidak Diterbitkan. Universitas Lampung: Bandar Lampung.

- Masria, Golar, & Ihsan, M. 2015. Persepsi dan sikap masyarakat lokal terhadap hutan di Desa Labuan Toposo Kecamatan Kabuan Kabupaten Donggala. *Warta Rimba*, 3(2), 57–64.
- Pratiwi, Eliska, I Nyoman, S., dan Iyus, A.H. 2019. Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Penerapan Program Kerja Bumdes Dwi Amertha Sari Di Desa Jinengdalem. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*. 11 (1), 286.
- Permana, R., Cecep, E, dkk. 2010. Sosialisasi Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mitigasi Bencana Di Perbatasan Wilayah Baduy. *Jurnal Kajian Budaya*, 4. 4 dan 6.
- Pradanna, A. G. A. 2019. *Persepsi Masyarakat Terhadap Kearifan Lokal Wisata Belajar Tanoker Ledokombo Jember*. (Skripsi). Universitas Jember: Jember.
- Rahmawati, N. A. 2017. *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Museum Misi Muntilan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter*. (Skripsi). Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Sartini. 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37 (2), 111-120.
- Selvia, M., Dkk. 2013. *Persepsi Masyarakat Pendatang Terhadap Kearifan Lokal Di Lampung Barat Tahun 2013*. (Skripsi). Tidak Diterbitkan. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Suhartini. 2009. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan Mipa*. Yogyakarta.
- Supsiloani. 2013. Dukungan Kearifan Lokal dalam Memicu Perkembangan Kota. *Jurnal Pendidikan Ilmu Ilmu Sosial*. 5(2), 11-13.
- Suryanto, Ahmad, D., dan Sudaryono. 2015. Aspek Budaya Dalam Keistimewaan Tata Ruang Kota Yogyakarta. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 26 (3), 233.
- Sutarto, Dendi, Dkk. 2013. Model Penyelesaian Konflik Berbasis Kearifan Lokal”Tepung Tawar” Pada Komunitas Talang Sejemput Lahat Sumatera Selatan. *Laporan Penelitian Fundamental Universitas Sriwijaya*. Palembang. (Tidak Diterbitkan).
- Wagiran. 2012. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, II, (3),

Dokumen Negara:

Kabupaten Tulang Bawang Barat. 2011. *Peraturan Daerah Kabupaten Tulang Bawang Barat Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Perubahan Status Kampung Panaragan Jaya Menjadi Kelurahan Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat*. Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat: Tulang Bawang Barat.

Kabupaten Tulang Bawang Barat. 2016. *Peraturan Bupati Kabupaten Tulang Bawang Barat Nomor 38 Tahun 2016 Tentang Penetapan Kawasan Wisata Di Kabupaten Tulang Bawang Barat*. Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat: Tulang Bawang Barat.

Menteri Dalam Negeri. 2007. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2007 Tentang Pedoman Fasilitasi Organisasi Kemasyarakatan Bidang Kebudayaan, Keraton, dan Lembaga Adat Dalam Pelestarian Dan Pengembangan Budaya Daerah*. Permendagri Nomor 39 Tahun 2007. Jakarta.

Republik Indonesia. 2002. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (perubahan ke-IV) Bab XIII Tentang Pendidikan dan Kebudayaan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 75. Sekretariat Negara. Jakarta.

Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059. Sekretariat Negara. Jakarta.

Berita:

Efriadi, J. 2020. Uluan Nughik, Gabungkan “Dunia-Akhirat” dengan Rumah Adat Ratusan Tahun. Diakses pada 18 Juni 2021, pukul 10:50 dari <https://m.lampung.rilis.id/uluan-nughikgabungkan-dunia-akhirat-dengan-rumah-adat-ratusan-tahun>

Priyono, D. 2020. Konsep Pembangunan Kota Budaya Uluan Nughik Ala Bupati Tubaba. Diakses pada 17 Juni 2021, pukul 20:12 dari <https://newslampungterkini.com/news/88411/konsep-pembangunan-kota-budaya-uluan-nughik-ala-bupati-tubaba.html>